

**PENGARUH SARANA, PRASARANA DAN KOMUNIKASI KEPALA  
SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI DI KABUPATEN  
ACEH BESAR.**

**TESIS**

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Magister Pendidikan

**Oleh :**

**Indrawati**

22116053



**UBBG**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA**

**BANDA ACEH**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Kusmaniar**

**Pengaruh Sarana, Prasarana, dan Komunikasi Kepala Sekolah  
Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar**

**Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan  
Tim Penguji Tesis Program Magister Studi Penjaminan Mutu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena**

**Banda Aceh, 06 September 2024**

**Pembimbing I**



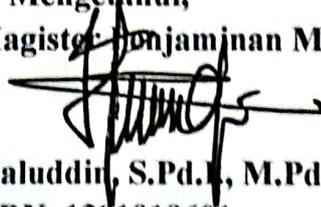
**Dr. Syarfuni, M. Pd  
NIDN. 0128068203**

**Pembimbing II**



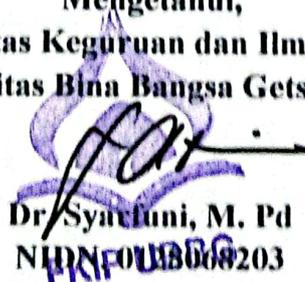
**Dr. Zahraini, S. Pd, M. Pd  
NIDN. 0112067803**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan**



**Dr. Akmaluddin, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1301018601**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena**



**Dr. Syarfuni, M. Pd  
NIDN. 0128068203**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**JUDUL TESIS**

**Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan  
Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena**

**Banda Aceh, 06 September 2024**

**Tanda Tangan**

**Pembimbing I : Dr. Syarfuni, M. Pd  
NIDN. 0128068203**

(  )

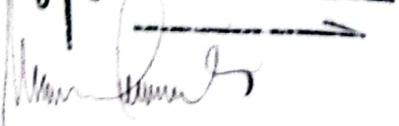
**Pembimbing II : Dr. Zahraini, S. Pd, M. Pd  
NIDN. 0112067803**

(  )

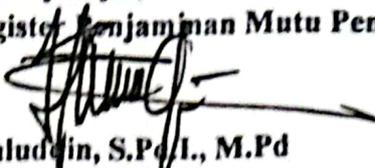
**Penguji I : Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si  
NIDN. 0117126801**

(  )

**Penguji II : Mulia Putra, S.Pd., M.Pd., M.Sc., Ph. D. In. Ed  
NIDN. 0126128601**

(  )

**Menyetujui,  
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan**

  
**Dr. Akmaluddin, S.Pd/I., M.Pd  
NIDN. 1301018601**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena**

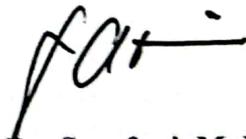
  
**Dr. Syarfuni, M.Pd.  
NIDN. 0128068203**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Pengaruh Sarana, Prasarana, dan Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Kabupaten Aceh Besar telah dipertahankan dalam ujian tesis oleh Indrawati, NIM 22116053 Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena pada Jum'at, 06 September 2024.

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Syarfuni, M. Pd  
NIDN. 0128068203

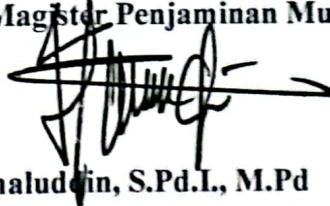
Pembimbing II



Dr. Zahraini, S. Pd, M. Pd  
NIDN. 0112067803

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, S.Pd.L., M.Pd  
NIDN. 1301018601

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd.  
NIDN. 0128068203

## Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat dan Memalsukan Data

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indrawati  
NIM : 22116053  
Angkatan : 2  
Prodi : Magister Penjaminan Mutu Pendidikan  
Judul Tesis : Pengaruh Sarana, Prasarana, dan Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Benar tesis saya adalah karya saya sendiri, bukan dikerjakan orang lain;
2. Saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan tesis saya;
3. Saya tidak ada merubah atau memalsukan data penelitian saya.

Jika ternyata dikemudian hari terbukti bahwa telah melakukan salah satu hal diatas, maka saya bersedia dikenai sanksi yang berlaku berupa pencopotan gelar saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 06 September 2024  
Saya yang membuat pernyataan,



( Indrawati )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul **“Pengaruh Sarana, Prasarana, dan Komunikasi kepala sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar”**. Shalawat dan salam senantiasa kita ucapkan kepada baginda Rasulullah SAW, Keluarga, Sahabat dan kaum muslimin. Semoga kita senantiasa tetap istiqomah dalam menjalankan ajaran-ajarannya.

Pengormatan dan ucapan terima kasih saya kepada:

1. Allah SWT yang mana berkat rezeki, rahmat, dan karunianya lah saya bisa menyelesaikan tesis hingga saat ini.
2. Kepada Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si selaku rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh sekaligus Pembimbing saya yang telah memberikan banyak masukan, kritik, saran, dan bimbingan yang luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini hingga saat ini.
3. Kepada Dr. Akmaluddin, M.Pd selaku ketua prodi S2 Penjaminan Mutu Pendidikan yang telah memberikan banyak masukan, kritik, saran, dan bimbingan yang luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini hingga saat ini.
4. Kepada Dr. Syarfuni, M.Pd selaku pembimbing 1 yang telah memberikan berbagai masukan dan saran yang membangun dalam menyelesaikan tugas akhir tesis saya ini.
5. Kepada Dr. Zahraini, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah memberikan berbagai masukan dan saran yang membangun dalam menyelesaikan tugas akhir tesis saya ini.

6. Kepada keluarga tercinta saya yang telah memberikan berbagai doa, semangat, dan dukungan sehingga saya tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikan saya ini.
7. Kepada kawan-kawan, sahabat, rekan sejawat yang telah memberikan berbagai masukan, dukungan, kontribusi dan bantuan yang luar biasa.
8. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberikan kontribusi yang luar biasa kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis saya ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi bahasa, pembahasan dan pemikiran. Penulis sangat bersyukur jika tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Selesaiannya tesis ini tentunya tidak terlepas dari partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak terutama orang-orang terdekat penulis yang tidak akan pernah penulis lupakan jasa-jasa yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan doa yang tak terhingga sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Banda Aceh, 13 Juli 2024

**Indrawati**  
22116053

## ABSTRAK

Indrawati. 2024. Pengaruh Sarana, Prasarana, dan Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar. Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing: (1) Syarfuni, M.Pd (2) Zahraini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh sarana dan prasarana terhadap kinerja guru; (2) menganalisis pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru; dan (3) mengukur pengaruh gabungan sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal asosiatif. Sampel terdiri atas 286 guru dari populasi 1.000 guru di 50 SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar, yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan dianalisis menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai koefisien determinasi  $R^2=0,75$ , yang berarti 75% variasi kinerja guru dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Secara parsial, sarana dan prasarana memberikan kontribusi sebesar 40%, sedangkan komunikasi kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 35%. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah  $Y=5,23+0,40X_1+0,35X_2$ , yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sarana, prasarana, serta komunikasi kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa penyediaan sarana prasarana yang memadai merupakan faktor utama dalam mendukung kinerja guru, sementara komunikasi kepala sekolah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Rekomendasi penelitian ini meliputi peningkatan kualitas sarana prasarana pendidikan serta pelatihan komunikasi untuk kepala sekolah guna memperkuat peran kepemimpinan.

**Kata Kunci:** sarana dan prasarana, komunikasi kepala sekolah, kinerja guru, pendidikan, Aceh Besar

## ABSTRACT

**Indrawati. 2024.** The Influence of Facilities, Infrastructure, and School Principal Communication on Teacher Performance in Public Junior High Schools in Aceh Besar Regency. Study Program of Master in Education Quality Assurance. Faculty of Teacher Training and Education. Advisors: (1) Syarfuni, M.Pd, (2) Zahraini.

This study aims to analyze the influence of facilities, infrastructure, and school principal communication on the performance of teachers at public junior high schools (SMP) in Aceh Besar Regency. Specifically, the objectives of this research are to: (1) determine the influence of facilities and infrastructure on teacher performance; (2) analyze the impact of school principal communication on teacher performance; and (3) measure the combined influence of facilities, infrastructure, and school principal communication on teacher performance. This study uses a quantitative method with a causal associative approach. The sample consists of 286 teachers selected using random sampling from a population of 1,000 teachers across 50 public junior high schools in Aceh Besar Regency. Data were collected using closed-ended questionnaires and analyzed through multiple regression tests. The results reveal that facilities, infrastructure, and school principal communication simultaneously have a significant influence on teacher performance, with a coefficient of determination  $R^2=0.75$ , indicating that 75% of the variance in teacher performance can be explained by these variables. Partially, facilities and infrastructure contribute 40%, while school principal communication contributes 35%. The resulting regression equation is  $Y=5.23+0.40X_1+0.35X_2$ , indicating that improvements in the quality of facilities, infrastructure, and school principal communication can significantly enhance teacher performance. This study emphasizes that providing adequate facilities and infrastructure is a key factor in supporting teacher performance, while school principal communication also plays an important role in creating a conducive work environment. The study recommends improving the quality of educational facilities and infrastructure and providing communication training for school principals to strengthen their leadership roles.

**Keywords:** *facilities and infrastructure, school principal communication, teacher performance, education, Aceh Besar*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	7
1.4. Perumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	9
1.6.2. Manfaat Praktis.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>11</b>
2.1. Kerangka Teoritis.....	11
2.1.1. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	11
2.1.1.1. Definisi sarana dan Prasarana Sekolah.....	11
2.1.1.2. Signifikansi Sarana dan Prasarana Sekolah.....	14
2.1.1.3. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah.....	16
2.1.1.4. Sarana, Prasarana, dan Kinerja Guru.....	18
2.2. Kerangka Konseptual.....	19
2.2.1. Strategi Dalam Komunikasi.....	19
2.2.2. Tujuan Strategi Komunikasi.....	24
2.2.3. Mekanisme Komunikasi.....	25
2.2.5. Peranan Komunikasi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru.....	30
2.3. Hipotesis Penelitian.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Lokasi Penelitian.....	34
3.2. Populasi, Sampel dan Sampling.....	34
3.2.1. Populasi .....	34
3.2.2. Sampel.....	37
3.3. Desain Penelitian.....	39
3.4. Variabel Penelitian.....	40
3.4.1. Sarana dan Prasarana.....	41
3.4.2. Komunikasi Kepala Sekolah.....	42
3.4.3. Kinerja Guru.....	43

3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.5.1. Metode Observasi .....	45
3.5.2. Metode Angket .....	45
3.6. Prosedur Penelitian.....	46
3.7. Uji Validitas.....	47
3.8. Uji Reliabilitas.....	47
3.7. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
4.1. Hasil Penelitian. ....	53
4.2. Pembahasan.....	60
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
5.1. Kesimpulan.....	75
5.2. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah.**

Sarana dan prasarana memadai di SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar merupakan dasar utama dalam membangun suasana belajar yang ideal bagi guru dan siswa. Fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti keadaan kelas yang lapang, terjaga kebersihannya, dan memberikan kenyamanan, tidak hanya menciptakan atmosfer yang kondusif bagi PBM, tetapi juga menciptakan peluang bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Damayanti (2019: 90) menyatakan bahwa sarana prasarana berdampak positif terhadap kinerja yang ada pada guru. Lingkungan kerja memiliki dampak positif terhadap kinerja yang ada pada guru dan sarana prasarana sekolah dan lingkungan kerja secara bersamaan berdampak positif terhadap kinerja yang ada pada guru. Keberhasilan format ini dapat ditunjukkan pada kinerja yang guru lakukan. Menurut Supardi (2019:14), kinerja yang ada pada guru adalah kondisi menunjukkan kemampuan saat melaksanakan tugas yang ada di instansi pendidikan dan menunjukkan adanya perilaku guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku yang sesuai, bermanfaat, dan teratur menjadi sumber daya penting bagi guru dalam mengembangkan materi pelajaran secara mendalam dan bervariasi. Selain itu, keberadaan laboratorium dan fasilitas praktikum yang lengkap dan terawat menjadi kunci dalam mendukung pembelajaran yang berbasis eksperimen dan praktik langsung.

Guru dapat menggunakan fasilitas ini untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu pada mapel sains dan matematika secara lebih konkret, sehingga mengembangkan pemahaman siswa pada materi pelajaran. Fasilitas olahraga dan kesenian juga memiliki peran penting dalam pengembangan siswa secara holistik. Lapangan olahraga yang luas dan peralatan olahraga yang memadai memberikan kesempatan bagi guru untuk melatih siswa dalam bidang kebugaran dan kesehatan, sementara fasilitas seni seperti ruang musik dan panggung teater dapat digunakan dalam mengembangkan potensi dan ketertarikan siswa dalam bidang seni.

Untuk menjamin pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal, terjalinnya komunikasi efektif. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa segala aspek dalam proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan seluruh fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh guru. Tersedia juga berfungsi dengan efisien. Dengan menjalin komunikasi yang transparan dan melibatkan semua pihak, kepala sekolah dapat mendengarkan aspirasi, kebutuhan, dan masukan dari para guru, serta bertindak sebagai fasilitator dalam memastikan bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi.

Komunikasi yang efektif juga memungkinkan Kepala sekolah menyampaikan panduan yang jelas serta masukan kepada guru dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dengan menyampaikan arah dan tujuan sekolah secara terbuka, kepala sekolah dapat menginspirasi serta memotivasi para guru untuk bekerja menuju pencapaian tujuan bersama. Selain itu, kepala sekolah juga bisa memberikan masukan yang membangun kepada guru, mendukung mereka dalam menemukan atau mengenali kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas

mereka, serta memberikan bantuan dan arahan untuk pengembangan diri mereka secara terus-menerus.

Dengan demikian, tercipta lingkungan kerja yang selaras dan mendukung kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kinerja mereka serta mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik. Melalui kerjasama yang solid antara kepala sekolah dan guru, hal tersebut mampu melahirkan generasi berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Guru adalah garda terdepan dunia pendidikan, sehingga kinerja pembelajaran guru merupakan faktor crucial dalam mencapai sasaran utama pendidikan, dan rendah atau tingginya kualitas pengajaran diterjemahkan menjadi prestasi akademik siswa. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran diantaranya (1) gaji, (2) sarana dan prasarana yang baik, (3) kondisi fisik lingkungan kerja, dan (4) kepemimpinan (Aedi, 2019: 464). Dalam konteks penelitian ini, infrastruktur merupakan faktor yang meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan menyediakan sarana prasarana komprehensif dan memadai, yang memastikan aktivitas sekolah berjalan dengan pencapaian yang maksimal. Bongani (2019: 89) menyampaikan bahwa sumber daya dan ketersediaan infrastruktur pendukung sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan konteks pembelajaran dan pengajaran dapat berfungsi secara optimal. Namun, beberapa sekolah belum memiliki infrastruktur yang sempurna, dan meskipun beberapa infrastruktur sudah sempurna, guru tidak menggunakannya, dan masih ada guru yang menggunakan media tradisional dalam proses pembelajaran kinerjanya belum optimal.

Megasari (2020: 560) menemukan jika komunikasi antara kepala sekolah serta adanya lingkungan kerja yang kolaboratif mempunyai pengaruh baik pada tingkat kepuasan kerja pada guru. Hal ini berarti komunikasi pemimpin sekolah dan atmosfer kerja baik dan kondusif serta dapat meningkatkan kinerja kerja guru. Selain itu, komunikasi kepala sekolah mempunyai pengaruh positif pada kepuasan kerja dan prestasi guru, semakin lancar dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah serta tenaga pengajar, maka guru akan semakin puas terhadap pekerjaannya. Lingkungan kerja memiliki dampak positif pada kepuasan kerja guru, jika lingkungan kerja nyaman, aman, dan mudah untuk bekerja maka guru akan lebih puas terhadap pekerjaannya. Setiap lembaga memerlukan koordinasi atau komunikasi agar setiap bagian lembaga bekerja dengan caranya sendiri dan tanpa mengganggu elemen lainnya. Proses serta pola komunikasi menjadi alat yang penting untuk menyelaraskan kegiatan dengan tujuan lembaga. Komunikasi yang baik membuat lembaga berjalan dengan lancar dan sukses. Sebaliknya, minimnya atau ketidakhadanya komunikasi berarti lembaga tidak berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, komunikasi pada lembaga memainkan peran penting pada pemeliharaan dan pengembangan lembaga .

Komunikasi adalah proses meliputi komponen pesan, media, komunikator dan efek. Komunikasi didefinisikan juga sebagai proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan tertentu. Tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap (*attitudes*), pendapat (*opinion*) dan tindakan (*actions*). Suatu interaksi dikatakan berhasil jika dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. masalah lembaga umum.

Ketidaksesuaian relasi antara pimpinan dan staf pada Biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena ketiadaan kepercayaan dari staf kepada pimpinan, atau dari atasan kepada atasan, kurang transparannya pengambilan keputusan, tidak tersedianya ruang komunikasi, pekerjaan. disebabkan oleh berkurangnya motivasi selain dari komunikasi yang dilakukan kepala sekolah, peran pengawasan pendidikan pimpinan sekolah penting untuk meningkatkan produktivitas kerja pendidikan guru melalui arahan dan pendampingan dari kepala sekolah. Kepuasan seorang guru bahwa kepala sekolah bisa mengawasi pekerjaannya secara memadai meningkatkan motivasinya untuk melaksanakan pekerjaannya, dan guru menjadi lebih termotivasi.

Zahraini (2014: 358), Kinerja yang baik akan berdampak pada prestasi lembaga, mendorong individu untuk menjalankan tugas dengan tanggung jawab penuh serta memberikan kontribusi yang positif bagi instansi pendidikan, pengujian kinerja harus dilakukan secara berkesinambungan. Umpan balik yang diberikan sangat penting untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus, guna mencapai kesuksesan lembaga pendidikan di masa yang akan datang. Performa yang lebih baik membuatnya lebih memungkinkan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, ketidakpuasan terhadap pengawasan kepala sekolah menyebabkan rendahnya motivasi guru dan berkurangnya produktivitas.

Aplikasi Dapodik (data pokok pendidikan) dapat memberikan data akademik yang mencakup hasil ujian siswa, partisipasi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan data lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja guru. Analisis dapat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara kinerja guru dengan faktor sarana,

prasarana, dan komunikasi vertikal. Dapodik menyimpan data historis, sehingga dapat memantau perubahan dalam sarana, prasarana, komunikasi vertikal, dan kinerja guru dari masa ke masa. Hal ini bisa memberikan wawasan mengenai dampak perubahan ini terhadap kualitas pendidikan. Dengan menghubungkan data sarana, prasarana, komunikasi vertikal, dan kinerja guru, analisis dapat dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar variabel-variabel tersebut. Misalnya, sejauh mana tingkat komunikasi kepala sekolah memengaruhi ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana. Hasil analisis dapat disajikan secara grafis atau melalui laporan yang membantu pemangku kepentingan dalam memahami dampak sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Dengan memanfaatkan data dari Dapodik secara efektif, memberikan informasi yang mendalam dan berbasis bukti yang berhubungan dengan pengaruh sarana prasarana, dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru di Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sarana, Prasarana, dan Komunikasi kepala sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar”**

## **1.2. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, dapun identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi apakah keterbatasan atau kekurangan sarana dan prasarana di SMP Negeri di Aceh Besar, seperti ruang kelas kurang memadai, fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau sarana olahraga. Hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas pengajaran. Kondisi sarana dan prasarana mungkin tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan, seperti keausan atau kekurangan

perawatan. Hal ini dapat memengaruhi motivasi dan semangat guru dalam melaksanakan tugas mereka.

Hambatan dalam komunikasi pimpinan sekolah dengan para guru atau antar guru dengan rekan kerja mereka. Hal ini dapat menghambat aliran informasi yang penting untuk peningkatan kinerja. Adanya ketidakjelasan dalam penyampaian tujuan dan harapan dari pimpinan sekolah kepada guru. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan implementasi rencana kerja. Ada kemungkinan bahwa sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah memiliki dampak langsung pada kinerja guru. Perlu diidentifikasi sejauh mana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini, penelitian dapat difokuskan pada Pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai faktor tersebut serta pengaruhnya pada kinerja guru di SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar.

### **1.3. Pembatasan Masalah.**

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah terkait pengaruh sarana, prasarana, dan komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan sekolah pada kinerja yang ada pada guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar. Hal ini ditujukan untuk memberikan fokus yang lebih jelas pada hubungan tersebut. pengaruh langsung sarana, prasarana, dan komunikasi yang dibuat oleh kepala sekolah dapat memberikan peningkatan kinerja guru tanpa memperdalam variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi. Pembatasan pada pengukuran kinerja guru melalui indikator tertentu, seperti pencapaian siswa, prestasi guru, prestasi sekolah, atau partisipasi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembatasan ini akan membantu

penelitian yang dilakukan untuk terfokus serta memberikan hasil spesifik terkait dampak sarana, prasarana, dan komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja yang dilakukan guru yang ada SMP Negeri di Aceh Besar.

#### **1.4. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan pembatasan penelitian diatas, maka dapat perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model kinerja guru yang ada di SMP negeri di Kabupaten Aceh Besar yang dibangun berdasarkan kausal assosiatif antar variabel eksogenus terhadap kinerja guru yang ada di SMP negeri yang ada di Aceh Besar untuk diterapkan secara adaptif?
2. Apakah sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah secara bersamaan memiliki dampak positif terhadap kinerja pada guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar?
3. Apakah sarana dan prasarana memiliki dampak positif pada kinerja yang ada pada guru SMP Negeri di Aceh Besar?
4. Apakah komunikasi kepala sekolah memiliki dampak positif terhadap kinerja pada guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar?

#### **1.5. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui model kinerja guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar yang dibangun berdasarkan kausal assosiatif antar variabel eksogenus terhadap

kinerja guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar untuk diterapkan secara adaptif.

2. Mengetahui sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah secara bersamaan memiliki dampak positif terhadap kinerja pada guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.
3. Mengetahui sarana dan prasarana memiliki dampak positif terhadap kinerja pada guru yang ada di SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.
4. Mengetahui komunikasi kepala sekolah memiliki dampak positif terhadap kinerja pada guru yang ada di SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar.

#### **1.6. Manfaat Penelitian.**

Manfaat Penelitian Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk menjelaskan mengenai tingkat pengaruh sarana dan prasarana sekolah serta komunikasi kepala sekolah pada kinerja guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

###### **a) Kepala Sekolah:**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam memberikan perhatian pada kelengkapan dan manajerial sarana prasarana yang ada di sekolah agar dapat dimanfaatkan secara maksimal, khususnya oleh tenaga pendidik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu

menciptakan komunikasi yang baik dan kondusif antara kepala sekolah dengan guru untuk mengoptimalkan peningkatan kualitas kinerja guru.

**b) Guru:**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kinerja, dengan perhatian optimal pada pemanfaatan fasilitas sekolah serta upaya menumbuhkan komunikasi yang optimal antara kepala sekolah dan guru, bisa membuat hasil kerja yang efisien.

**c) Peneliti**

Dapat memperbaiki serta memperluas wawasan mengenai dampak sarana, prasarana sekolah serta komunikasi kepala sekolah pada kinerja yang ada pada guru, serta sebagai peluang untuk mengaplikasikan pengetahuan penjaminan mutu pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1. Kerangka Teoritis.**

##### **2.1.1. Sarana dan Prasarana Sekolah.**

###### **2.1.1.1. Definisi sarana dan Prasarana Sekolah**

Sarana dan Prasarana adalah satu dan banyak faktor penting dalam meningkatkan mutu sekolah yang berperan penting dalam PBM, guru membutuhkan fasilitas untuk membuat PBM menjadi lebih menarik dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Asiyai (2019: 90), mutu pendidikan yang disampaikan oleh guru serta pencapaian akademik siswa pada suatu sekolah sangat bergantung pada beberapa faktor, salah satunya yang paling penting adalah fasilitas sekolah. Fasilitas sekolah seperti sarana prasaranayang ada di sekolah adalah sumber daya material yang mendukung proses pembelajaran dan pengajaran, sehingga membuatnya lebih bermakna dan terarah. Sejalan dengan pendapat tersebut. Margi (2019: 189) mengemukakan bahwa peran lembaga dan sarana prasarana pendidikan sangat penting untuk memenuhi harapan pendidikan, yaitu untuk memperlancar proses belajar mengajar. Pentingnya infrastruktur menuntut pemahaman tentang pentingnya sarana prasarana. Aedi (2019: 107), sarana dan prasarana sekolah terdiri dari berbagai jenis alat, perangkat atau benda yang bisa digunakan dalam memperlancar (memfasilitasi) terselenggaranya Pendidikan. Sedangkan Kristiawan (2019: 89) menyatakan bahwa sarana mencakup semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, baik yang bersifat bergerak maupun

tidak bergerak, untuk mencapai tujuan pendidikan agar dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien, sedangkan prasarana mencakup semua perangkat atau fasilitas dasar yang secara tidak langsung mendukung kelancaran proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman sekolah, taman, dan kebun.

Mulyasa (2019: 90), Sarana dan prasarana sekolah mencakup berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk mendukung proses pendidikan, terutama kegiatan belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media dan alat pengajaran. Selain itu, prasarana diartikan sebagai fasilitas pendukung yang berfungsi secara tidak langsung untuk menunjang kelancaran proses pendidikan, seperti halaman, taman, kebun sekolah, dan akses jalan menuju sekolah.

Sanjaya (2020: 34) mengungkapkan bahwa sarana merupakan elemen secara langsung menunjang kelancaran proses belajar mengajar, seperti perangkat pembelajaran dan sarana pengajaran, dan fasilitas sekolah lainnya. Di sisi lain, prasarana yaitu apapun yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan merupakan fasilitas yang dimanfaatkan langsung, seperti media pembelajaran dan fasilitas sekolah. Sebaliknya, prasarana meliputi Sarana pendukung yang bersifat tidak langsung, seperti halaman, taman, kebun, dan akses jalan menuju sekolah.

UU nomor 20 tahun 2003 yang menekankan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana yang krusial untuk mendukung proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal di haruskan menyediakan fasilitas dan

infrastruktur yang selaras dengan kebutuhan pendidikan guna mendukung pengembangan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, serta tanggung jawab peserta didik. Hal ini juga diperkuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 terkait Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2.

Ayat 1 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang mencakup perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan. Sementara itu, ayat 2 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan harus dilengkapi prasarana berupa lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, perpustakaan, ruang guru, laboratorium, kantin sekolah, fasilitas olahraga, musola, dan fasilitas pendukung yang mendukung proses belajar mengajar yang terstruktur dan terus menerus.

Sarana pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan aspek tertentu, yaitu habis atau tidaknya barang saat digunakan, mobilitasnya ketika dipakai, serta relasinya dengan PBM di sekolah. (Nawawi, 2019: 10).

Dalam penelitian ini, sarana pendidikan akan dianalisis berdasarkan kaitannya dengan PBM. Sarana tersebut terbagi dua kategori, yaitu sarana yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti kapur tulis, spidol, alat peraga, alat praktik, dan media pengajaran lainnya yang mendukung guru dalam mengajar. Selain itu, terdapat pula sarana yang tidak secara langsung terkait dengan proses pembelajaran, seperti lemari arsip di kantor yang berfungsi sebagai penunjang administrasi pendidikan.

Prasarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, prasarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar, seperti ruang praktik, laboratorium, ruang keterampilan, ruang kelas, dan perpustakaan. Kedua, prasarana yang tidak digunakan secara langsung dalam pembelajaran, namun memberikan dukungan signifikan terhadap kelancaran proses tersebut, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kesehatan, kamar kecil, area parkir, ruang kantor, kantin, masjid atau musala, lahan, dan akses jalan menuju sekolah.

#### **2.1.1.2. Signifikansi Sarana dan Prasarana Sekolah**

Instansi pendidikan seperti sekolah yang membentuk individu yang bermoral, demokratis, penuh tanggung jawab, dan beriman, sehat secara fisik dan mental, berpengetahuan, serta terampil, berkarakter kuat dan mandiri, merupakan tempat atau wadah yang melahirkan generasi penerus bangsa, dengan tujuan untuk mencapai tujuan ini memerlukan kurikulum yang solid baik dari aspek infrastruktur maupun suprastruktur. Kurikulum inilah yang nantinya dijadikan pedoman dan pedoman dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran, khususnya antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat penting. Sebagai pendidik, guru harus mampu menyusun pembelajaran yang menarik dan penuh makna, supaya hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang memiliki makna tercermin dalam semua disiplin ilmu. Keberagaman setiap mata pelajaran mencerminkan karakteristik dan keunikan yang dimiliki oleh setiap disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu membutuhkan perangkat pembelajaran yang spesifik. Untuk menjalankan pembelajaran yang efektif, guru membutuhkan fasilitas pendukung agar proses

pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Adanya fasilitas pembelajaran yang memadai dari penyelenggara, guru tidak hanya menerima materi melalui verbal, akan tetapi mendapatkan demonstrasi yang sesuai dengan adanya fasilitas telah disiapkan.

Megasari (2020: 34), penggunaan sarana prasarana sekolah secara efektif menciptakan atmosfer PBM yang menyenangkan, yang mana gilirannya menghasilkan mutu dan PBM yang baik dan meningkatkan kinerja guru secara optimal. Kesuksesan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada secara optimal, efisien dan efektif. Selain kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai sangat penting untuk membantu proses tersebut. Sarana pembelajaran yang lengkap dan cukup akan mempermudah guru dalam mengimplementasikan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Maka dari itu, pengembangan sarana pembelajaran harus dilakukan agar dapat mendukung proses belajar mengajar secara maksimal.

Prastyawan (2022: 89) Beberapa hal yang perlu dikembangkan untuk mendukung proses belajar mengajar antara lain perpustakaan, sarana pendukung kegiatan kurikulum, serta prasarana dan sarana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal. Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi hubungan langsung antara peserta didik, guru, dan sekolah. Dukungan fasilitas ini sangat membantu peserta didik, terutama mereka yang memiliki variasi tingkat kecerdasan. Nurhadi (2020: 89) menyatakan bahwa guru perlu memperhatikan keberagaman siswa untuk

merencanakan pembelajaran yang tepat dan bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran akan sangat mendukung peserta didik, terutama yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, sarana prasarana juga mendukung guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih beragam, menarik, dan bermakna, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran.

### **2.1.1.3. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah**

Fasilitas pendukung yang berperan dalam mendukung aktivitas di lembaga, termasuk institusi pendidikan, mencakup fasilitas sekolah. Manajemen sarana dan prasarana yang efisien memiliki dampak signifikan terhadap kelancaran berbagai kegiatan. Dalam sebuah lembaga, manajemen menjadi faktor utama kesuksesan karena berperan penting dalam menentukan kelancaran kinerja lembaga tersebut (Arikunto, 2019: 2). Sejalan dengan pendapat Baharudin (2019: 20), manajemen sarana dan prasarana mencakup kegiatan pengaturan dan pengelolaan fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kristiawan, 2019: 99). Pengelolaan ini memiliki peran penting karena melalui pengelolaan yang baik, sarana dan prasarana di lembaga pendidikan dapat terawat dengan baik serta penggunaannya menjadi lebih jelas dan terarah.

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana, pihak sekolah, terutama kepala sekolah, memiliki tanggung jawab utama dalam menangani fasilitas tersebut. Selain itu, sekolah diharuskan menjaga juga memelihara sarana serta prasarana yang telah tersedia agar tetap terawat dan fungsional. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian utama. Sekolah sebagai lembaga

pendidikan memiliki langkah-langkah dalam mengelola yang dilakukan secara terstruktur oleh seluruh warga sekolah akan memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran yang akhirnya kualitas pendidikan dapat meningkat disesuaikan dengan kebutuhan terkini. Guru yang merupakan pelaksana utama di bidang pendidikan, juga berperan penting untuk mendukung pengelolaan Fasilitas dan infrastruktur pendidikan.

Pada konteks ini, keterlibatan guru jumlah yang lebih besar terkait dengan sarana belajar mengajar, seperti media ajar, alat peraga, alat pelajaran lainnya, perbandingan dengan prasarana sekolah yang tidak memiliki relasi secara langsung dengan proses belajar-mengajar. Peran guru dalam pengelolaan sarana dan prasarana mencakup tahap perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan terhadap penggunaan fasilitas tersebut (Binsa, 2021: 174).

Dalam tahap perencanaan, guru bertanggung jawab untuk memikirkan kebutuhan sarana dan fasilitas belajar yang berfungsi mendukung proses belajar mengajar sekolah. Keterlibatan guru sangat penting dalam proses perencanaan pengadaan barang, terutama yang berkaitan langsung dengan perlengkapan pembelajaran dan sarana pengajaran.

Guru wajib memastikan bahwa pengadaan fasilitas dan infrastruktur yang ada di sekolah tersebut disesuaikan berdasarkan kebutuhan pembelajaran pada periode yang ada, sehingga mampu mendukung keberlangsungan dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Guru perlu memaksimalkan pemanfaatan seluruh fasilitas yang tersedia dengan optimal, serta bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan pengguna fasilitas pengajaran. Selain itu, guru juga bertanggung jawab memastikan

fasilitas tersebut ditempatkan dengan baik di ruang kelas tempat mereka mengajar. Pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur sekolah dapat dilakukan secara ringan tanpa memerlukan keahlian profesional, sehingga guru pun mampu melakukannya. Namun, untuk perawatan atau perbaikan yang lebih rumit, seperti yang melibatkan perangkat elektronik, tugas tersebut lebih tepat dilakukan oleh teknisi pendidikan atau ahli media yang memiliki keahlian khusus.

Dalam hal pengawasan operasional, jika sarana dan prasarana belajar dimanfaatkan siswa di kelas, tenaga pengajar bertanggung jawab untuk mengawasi serta memberikan arahan agar siswa dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan tepat dan sesuai fungsinya. Manajemen dan penggunaan fasilitas serta prasarana pembelajaran yang dilakukan dengan efisien akan memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran, sekaligus meningkatkan performa guru sebagai individu utama dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.1.4. Sarana, Prasarana, dan Kinerja Guru**

Menurut Hidayati (2020: 206), keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk guru, metode pembelajaran, kurikulum, serta fasilitas pendidikan. Institusi pendidikan yang didukung dengan fasilitas yang baik dan sesuai kebutuhan akan memiliki keunggulan tersendiri yang dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dinilai dari hasil atau prestasi lulusan yang dihasilkan. Untuk mencapai lulusan terbaik, diperlukan guru yang memiliki kinerja berkualitas dan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut membantu guru dalam melaksanakan fungsi mereka sebagai pengajar dan pendidik.

Seiring itu, Chotimah (2021: 92), fasilitas sekolah serta lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif pada prestasi kerja guru baik secara individu maupun secara keseluruhan. Dengan kerjasama yang baik dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, kinerja pada guru dapat meningkat seiring waktu.

Menurut Kartika (2019: 144), dalam proses pendidikan, fasilitas atau peralatan sangatlah penting. Namun, penting untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas atau perlengkapan yang disediakan harus dibuat sesuai dengan tuntutan yang ada. Jika semua fasilitas dan peralatan yang diperlukan telah tersedia, maka pengelolaannya harus dilakukan dengan baik dan tepat. Pengelolaan ini melibatkan berbagai aspek, seperti perencanaan, pengadaan, pemantauan, penyimpanan, pencatatan, penghapusan, dan pengorganisasian. Hal ini menjadi faktor penunjang mutu sekolah. Fasilitas sekolah yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi guru dan siswa.

Soro (2023: 297) menyatakan bahwa sarana pendidikan merujuk kepada semua Alat, bahan, dan perlengkapan yang digunakan. Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik berupa barang yang dapat dipindahkan maupun yang tidak, yang bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Strategi Dalam Komunikasi.**

Strategi Komunikasi pada dasarnya, strategi adalah proses perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai suatu sasaran. Namun, untuk mencapai sasaran tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah, tetapi juga harus

mampu menggambarkan langkah-langkah operasional yang diperlukan. Hal yang sama berlaku pada strategi komunikasi, yang berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan interaksi yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Aedi, 2019: 27).

Chotimah (2021: 89) Strategi berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan tujuan jangka panjang bagi sebuah instansi tertentu, serta menentukan panduan langkah yang tepat dan memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Berpikir strategis mencakup langkah-langkah untuk memproyeksikan atau menetapkan tujuan di masa depan, mengidentifikasi kekuatan yang dapat mendukung atau hambatan yang mungkin menghalangi pencapaian tujuan, dan merumuskan rencana untuk mencapai kondisi yang diinginkan.

Binsa (2021: 20) menyatakan bahwa strategi adalah metode yang dimanfaatkan untuk mencapai hasil akhir yang selaras dengan tujuan dan target lembaga. Ada langkah bersifat menyeluruh kepada seluruh lembaga, serta pendekatan bersaing yang berkaitan dengan setiap aktivitas tertentu. Sementara itu, strategi fungsional berperan langsung dalam mendukung pendekatan bersaing. Strategi adalah langkah yang dipilih oleh lembaga untuk dijalankan dalam rangka mencapai misinya.

Hafied (2019: 61) menyatakan bahwa Strategi merupakan keterampilan yang melibatkan kecerdasan untuk mengoptimalkan penggunaan semua Pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk mencapai target secara optimal dan efisien. pendekatan komunikasi adalah gabungan dari perencanaan komunikasi yang

melibatkan berbagai elemen komunikasi, meliputi pengirim informasi, materi pesan, alat komunikasi yang dipakai, audiens, dan hasil yang diinginkan. Segala upaya ini ditujukan untuk memastikan tercapainya tujuan komunikasi secara maksimal. Para ahli komunikasi menekankan pentingnya perhatian terhadap strategi komunikasi karena keberhasilan suatu kegiatan komunikasi sangat bergantung pada strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, Dalam strategi komunikasi, terdapat dua peran penting yang berlaku di tingkat makro (strategi multimedia yang terorganisir) dan mikro (strategi dengan satu jenis media komunikasi), yaitu:

- a. Menyampaikan pesan komunikasi yang informatif, persuasif, dan instruksional secara terstruktur kepada audiens untuk mencapai hasil yang maksimal.
- b. Menyelaraskan perbedaan budaya (Cultural Gap) yang muncul akibat kemudahan akses dan penggunaan media massa yang sangat efektif, yang jika dibiarkan dapat merusak nilai-nilai budaya (Aedi, 2019: 61).

Sama seperti strategi di berbagai sektor, strategi komunikasi pun harus berlandaskan teori. Teori ini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan telah disampaikan oleh para pakar. Untuk mendukung dalam konteks strategi komunikasi, teori yang sesuai adalah yang diajukan oleh Lasswell (2019: 78) yang menyatakan ara terbaik untuk menjelaskan strategi komunikasi adalah dengan mengaitkan semua elemen dalam kalimat 'Siapa yang mengatakan apa melalui saluran mana kepada siapa, dengan efek apa'.

Unsur-unsur dalam komunikasi meliputi komunikator, pesan, media, audiens, dan dampaknya. Dalam merancang strategi komunikasi, penting untuk mempertimbangkan setiap elemen ini, termasuk faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pada masing-masing komponen. Hal tersebut mencakup komunikasi sebagai alat penyampai pesan, penggunaan media, isi pesan, serta peran komunikator.

a. Sebelum menyampaikan pesan, penting untuk menganalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, apakah hanya bertujuan memberikan informasi kepada audiens (menggunakan pendekatan informatif) atau mendorong mereka untuk mengambil tindakan tertentu (melalui pendekatan persuasif). Beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian terkait audiens antara lain:

- 1) Kerangka acuan seseorang terbentuk menjadi hasil dari kombinasi pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma, status sosial, ideologi, cita-cita, dan faktor lainnya. Setiap individu memiliki kerangka acuan yang unik, berbeda dari orang lain.
- 2) Faktor situasi dan kondisi, yang dimaksud dengan situasi di sini adalah keadaan komunikasi pada saat komunikan menerima pesan yang disampaikan. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi adalah keadaan fisik dan mental komunikan, atau *state of personality*, ketika mendapatkan pesan yang ingin disampaikan.
- 3) Dalam mencapai target komunikasi, media yang digunakan dapat dipilih secara individual atau digabungkan pada beberapa media. Pemilihan ini

bergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang hendak disampaikan, serta teknik yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut.

Pesan komunikasi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang menentukan teknik yang digunakan, seperti teknik informatif, persuasif, atau instruktif. Dalam proses komunikasi, komunikator memiliki peran penting yang dipengaruhi oleh daya tarik sumber dan kredibilitasnya. Daya tarik sumber memungkinkan komunikator memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku komunikan, terutama ketika komunikan merasa tertarik untuk berpartisipasi atau mengikuti komunikator. Sementara itu, kredibilitas sumber mencerminkan tingkat kepercayaan komunikan terhadap komunikator, yang sering kali berkaitan dengan keahlian atau profesionalisme yang dimiliki. Oleh karena itu, komunikator seharusnya memiliki rasa empati yaitu memiliki kemampuan untuk memahami dan menempatkan dirinya dalam perspektif orang lain, guna meningkatkan efektivitas komunikasi.

Mulyana (2019: 15) menyatakan bahwa proses komunikasi berlangsung ketika sumber mampu menimbulkan respons pada penerima melalui pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol atau tanda, baik berupa kata-kata (verbal) maupun gerakan tubuh atau ekspresi (nonverbal). Simbol dan lambang merupakan representasi dari sesuatu. Menurut persetujuan bersama yang dapat merepresentasikan konsep atau gagasan yang lebih abstrak. Komunikasi, pada dasarnya, adalah tindakan, perilaku, atau aktivitas yang melibatkan penyampaian pesan atau transfer lambang-lambang bermakna dari satu individu ke individu lainnya. Sebagai inti dari semua hubungan sosial, komunikasi memiliki peran

penting dalam membangun dan memelihara hubungan. Mekanisme komunikasi yang terjalin akan menentukan apakah hubungan tersebut dapat mempererat dan menyatukan pihak-pihak yang terlibat, mengurangi ketegangan, atau bahkan mengatasi konflik yang mungkin muncul.

Manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan alami untuk mengetahui, maju, dan berkembang. Salah satu sarana utama untuk memenuhi kebutuhan ini adalah melalui komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi telah menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Aktivitas komunikasi sendiri berlangsung secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, memungkinkan mereka untuk memiliki pengalaman tersebut tanpa harus mengalaminya sendiri. Selain itu, komunikasi memungkinkan manusia merencanakan masa depan, membentuk kelompok, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Komunikasi memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi, pendapat, ide, pengetahuan, emosi, sikap, hingga tindakan kepada orang lain secara saling timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan.

### **2.2.2. Tujuan Strategi Komunikasi**

Menurut Asri (2022: 275), tujuan utama dari strategi komunikasi dapat dirangkum menjadi tiga aspek sentral. Pertama, untuk memastikan pemahaman, yaitu dengan menjamin bahwa penerima pesan benar-benar mengerti pesan yang disampaikan. Kedua, to establish acceptance, yaitu membangun penerimaan dari pihak penerima pesan setelah mereka memahaminya. Penerimaan ini perlu

dikelola dengan baik agar terjalin hubungan yang positif. Ketiga, to motivate action, yaitu memotivasi penerima pesan untuk mengambil tindakan sesuai dengan tujuan komunikasi. Selain menyampaikan informasi, strategi komunikasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa pesan diterima, dipahami, dan direspons dengan tindakan yang sesuai oleh penerima.

### **2.2.3. Mekanisme Komunikasi.**

Mekanisme komunikasi dapat dibedakan pada dua tahap utama: primer dan sekunder. Pada tahap pertama, yaitu komunikasi primer, penyampaian pemikiran atau perasaan seseorang dilakukan langsung kepada orang lain dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai media. Lambang-lambang ini dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang memiliki kemampuan untuk mentransmisikan pikiran atau emosi komunikator secara langsung kepada komunikan. Bahasa, sebagai salah satu lambang yang paling umum digunakan dalam berkomunikasi, pesan harus disampaikan secara jelas agar dapat dipahami dengan baik oleh penerima. (Aedi, 2019: 11).

Sementara itu, komunikasi sekunder melibatkan penggunaan fasilitas tambahan sebagai media kedua setelah lambang dalam proses penyampaian pesan. Komunikasi sekunder ini berfungsi sebagai kelanjutan dari komunikasi primer, yang memungkinkan pesan untuk menjangkau komunikan melalui dimensi ruang dan waktu yang lebih luas. Proses ini, sebagaimana dijelaskan menurut Philip Kotler dalam karya tulisnya *Marketing Management* berlandaskan pada paradigma komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell (2019: 100).

mekanisme dalam komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sender atau komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan kepada individu atau kelompok tertentu. Kedua, encoding, yang merupakan proses perubahan pikiran atau ide menjadi bentuk lambang yang dapat dipahami oleh penerima pesan. Ketiga, message, yang merujuk pada seperangkat lambang yang memiliki makna dan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Keempat, media, yaitu media komunikasi yang digunakan untuk mengirim pesan dari pengirim kepada penerima.

Selanjutnya, decoding atau pengawasan adalah proses di mana komunikan memberikan makna terhadap lambang yang diterimanya dari komunikator. Receiver adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator, sementara feedback atau umpan balik adalah tanggapan atau reaksi dari komunikan yang disampaikan kembali kepada komunikator. Terakhir, noise atau gangguan adalah segala bentuk hambatan yang tidak terencana dalam proses komunikasi yang dapat mengganggu kelancaran penyampaian pesan (Effendy, 2018: 18).

Komunikasi memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai ilmu pengetahuan, komunikasi berperan dalam membantu manusia memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Secara lebih rinci, fungsi komunikasi mencakup penyampaian informasi, hiburan, pendidikan, dan pembentukan opini publik.

Lasswell (2019: 180), komunikasi memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Pertama, komunikasi berfungsi sebagai penjajangan atau pengawasan terhadap lingkungan, yang memungkinkan individu atau

kelompok untuk menilai dan memahami kondisi sekitarnya. Kedua, komunikasi juga berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dalam masyarakat, sehingga dapat menanggapi perubahan dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan sosial. Ketiga, komunikasi memiliki peran penting dalam menurunkan warisan sosial antargenerasi, nilai, budaya, dan pengetahuan dapat dipertahankan dan diteruskan tanpa henti.

Dalam perencanaan komunikasi, tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada beragam tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Maka dari itu, strategi komunikasi bertujuan mengidentifikasi dan mengatasi berbagai rintangan tersebut agar dapat mencapai efektivitas dalam proses komunikasi. Perencanaan komunikasi ini sangat penting dalam mengimplementasikan program-program yang diharapkan dapat terwujud, baik itu untuk tujuan peningkatan citra, promosi, distribusi ide, pembentukan kemitraan, serta pengembangan infrastruktur komunikasi yang lebih optimal.

#### **2.2.4. Komunikasi kepala sekolah**

Mesiono (2021: 90), Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan kepada para guru, yang kemudian dapat meneruskan dan mengimplementasikannya kepada siswa. Sebagai pusat informasi di lingkungan sekolah, kepala sekolah memainkan peran penting bagi para guru, memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan guru, tetapi juga berdampak positif pada siswa. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah komunikasi antara pimpinan dan staf di bawahnya yang dilakukan secara

langsung dalam lembaga digunakan untuk menyampaikan pesan, memberikan arahan, mengatur, memberi motivasi, memimpin, serta mengontrol berbagai aktivitas pada tingkat yang lebih rendah. Fatimah (2019: 149) menyatakan bahwa komunikasi kepala sekolah berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pesan langsung atau tertulis, serta disiplin dengan menjadi teladan dalam kehadiran tepat waktu. Selain itu, kepala sekolah juga meningkatkan tanggung jawab guru dengan memfasilitasi komunikasi interpersonal dan menyelesaikan masalah pembelajaran bersama komite sekolah dan Dinas Pendidikan. Arafat (2021: 87), komunikasi yang dilakukan kepala sekolah serta supervisi yang dilaksanakan olehnya memiliki dampak positif terhadap kinerja guru. Baik komunikasi kepala sekolah maupun supervisi akademik yang diterapkan terbukti memengaruhi peningkatan kinerja guru. Prestasi guru dapat meningkat secara signifikan berkat adanya supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Guru yang telah disupervisi administrasi akan lebih berprestasi apabila ditambah dengan komunikasi kepala sekolah yang baik. Komunikasi kepala sekolah merupakan komunikasi yang berlangsung antara pimpinan dan staf di dalam suatu organisasi, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, mengatur, memberi dorongan, memimpin, serta mengawasi berbagai aktivitas di tingkat bawah. Secara umum, komunikasi antara kepala sekolah dan staf memiliki dua pendekatan utama, yaitu:

1. Komunikasi dari bawah ke atas (Upward Communication) mengacu pada aliran pesan yang dimulai dari bawahan dan diteruskan kepada pimpinan.

Dalam komunikasi jenis ini, bawahan tidak hanya menerima arahan, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh atasan, seperti laporan atau umpan balik. Hal ini memungkinkan pimpinan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai situasi yang ada di level bawah, yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Keterlibatan bawahan dalam komunikasi ini penting karena memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masalah, atau usulan yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang atasan.

2. Hubungan kerja fungsional pada prinsipnya bersifat horizontal, yakni hubungan yang terjadi antara dua atau lebih unit dalam suatu lembaga atau antara pejabat yang berada pada tingkat eselon yang sama. Dalam konteks hubungan ini, fokusnya adalah pada kerja sama yang efektif untuk mencapai tujuan bersama, tanpa adanya perbedaan hierarki yang signifikan. Setiap unit atau pejabat yang terlibat dalam hubungan fungsional memiliki peran yang saling mendukung, berkoordinasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, serta memastikan kelancaran operasional lembaga secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, hubungan kerja fungsional juga bisa bersifat diagonal, contohnya adalah hubungan antara instansi yang tidak berada pada tingkat yang sama, namun memiliki fungsi yang serupa. Misalnya, Interaksi kerja fungsional antara Kepala Dinas dengan Sekretaris Dinas. Sedangkan komunikasi kepala sekolah, pada dasarnya, melibatkan hubungan kerja antara pemimpin dan staf. di dalam lembaga, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi,

mengarahkan, mengoordinasikan, memotivasi, memimpin, serta mengendalikan berbagai kegiatan di tingkat bawah. Komunikasi ini sangat penting dalam memastikan kelancaran proses pendidikan dan kegiatan operasional di sekolah.

Komunikasi kepala sekolah merupakan interaksi yang berlangsung antara pemimpin dan staf dalam suatu lembaga. Komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, mengoordinasikan, memotivasi, memimpin, serta mengendalikan berbagai aktivitas di tingkat bawah.

#### **2.2.5. Peranan Komunikasi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru.**

Fatimah (2019: 149), Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki peran dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan memberikan pesan-pesan langsung maupun tertulis, serta dalam meningkatkan disiplin dengan memberikan contoh yang baik melalui kehadiran tepat waktu. Di samping itu, komunikasi yang dilakukan kepala sekolah juga memainkan peran yang signifikan dalam peningkatan tanggung jawab guru dengan memfasilitasi komunikasi interpersonal dan menyelesaikan masalah pembelajaran melalui koordinasi dengan komite sekolah dan Dinas Pendidikan terkait. Dengan demikian, pentingnya komunikasi kepala sekolah dalam mendukung pengembangan profesionalisme, disiplin, dan tanggung jawab guru. Dorongan dan pembinaan dari kepala sekolah dan komite sekolah diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan efektif dan efisien di sekolah.

Mustawan (2019: 2) mengungkapkan bahwa kinerja guru dapat mencapai tingkat optimal ketika terjadi integrasi yang baik antara berbagai komponen di dalam sekolah, termasuk kepala sekolah yang efektif dan Fasilitas dan

infrastruktur kerja yang memadai menjadi penunjang penting. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat tercapai apabila mereka memiliki karakter, sikap, serta kemampuan yang mumpuni dalam mengelola dan memimpin organisasi sekolah. Dalam peran kepemimpinan, kepala sekolah dituntut untuk dapat memengaruhi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru dan fasilitas kerja, sehingga tujuan dan kualitas sekolah dapat tercapai. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi kepala sekolah diyakini dapat berdampak positif pada peningkatan kinerja guru secara keseluruhan.

Efriyanti (2021: 1317), komunikasi antara kepala sekolah dan supervisi akademik kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kinerja guru. Pernyataan ini sejalan dengan berbagai teori manajemen pendidikan dan psikologi organisasi yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif serta pengawasan yang baik memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja individu di lingkungan organisasi pendidikan. Menurut teori kepemimpinan transformasional, komunikasi yang baik dari kepala sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi guru untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Sementara itu, teori Pengaruh Lingkungan Fisik terhadap Produktivitas menekankan bahwa supervisi akademik yang tepat dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung bagi guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Dengan demikian, hal ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana interaksi antara komunikasi kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah memengaruhi kinerja guru di sekolah menengah. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi dan supervisi yang efektif dari kepala sekolah.

### **2.3. Hipotesis Penelitian.**

#### **2.3.1. Kerangka Rasionalisasi**

##### **1. Sarana dan Prasarana**

Dalam lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Guru yang memiliki akses terhadap fasilitas seperti ruang kelas yang kondusif, perpustakaan yang mumpuni, laboratorium, dan sarana olahraga akan lebih mampu mengembangkan materi pembelajaran secara efektif. Dengan sarana dan prasarana yang mumpuni, guru mengajar lebih fokus dan siswa dapat belajar dengan lebih baik.

##### **2. Komunikasi Kepala Sekolah**

kepala sekolah memiliki tugas penting dalam membangun hubungan komunikasi yang baik dengan guru memiliki dampak yang positif terhadap kinerja mereka. Kepala sekolah yang mampu mendengarkan masukan, memberikan petunjuk yang jelas, serta memberikan dukungan dan umpan balik yang positif akan meningkatkan motivasi dan kinerja guru secara keseluruhan. Komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru juga berperan penting dalam menyelesaikan masalah yang mungkin muncul dan menciptakan suasana kerja yang harmonis, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.

### 2.3.2. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kerangka rasionalisasi di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

**a. Ha (Hipotesis Alternatif)**

Sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar.

**b. H<sub>0</sub> (Hipotesis Nol)**

Sarana, prasarana, dan komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak memiliki dampak positif pada kinerja guru SMP Negeri di Aceh Besar.

Dalam konteks ini, Ha menyatakan bahwa adanya dampak yang positif dari sarana, prasarana, serta komunikasi yang dilakukan kepala sekolah pada prestasi kerja guru, sementara H<sub>0</sub> menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dari faktor-faktor tersebut terhadap kinerja guru.

Melalui penelitian yang mendalam, diharapkan dapat diidentifikasi sejauh mana dampak sarana, prasarana, serta komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada prestasi kerja yang ada pada guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar. Dari sini, akan ditemukan bukti empiris yang mendukung atau menyangkal hipotesis tersebut, serta memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan sistem pendidikan di daerah tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di 50 SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar karena sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah adalah faktor kunci yang mempengaruhi kinerja guru. Sarana dan prasarana mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sementara komunikasi yang efektif dari kepala sekolah dapat memperbaiki semangat kerja guru. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan keragaman kondisi geografis dan sosial yang memengaruhi penyediaan fasilitas dan pola komunikasi di sekolah. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tersebut.

#### **3.2. Populasi dan Sampel.**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi merujuk pada keseluruhan objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian. Jika peneliti ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam area penelitian, maka jenis penelitian tersebut disebut penelitian populasi, yang juga dikenal sebagai studi populasi atau studi sensus (Arikunto, 2019: 173).

Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh objek yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti. Adapun yang ditetapkan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada di di SMP Negeri yang ada di Aceh Besar.

Berikut adalah data sekolah yang akan dianalisis dalam penelitian ini:

<b>No</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Jumlah Guru</b>
1.	SMPN 1 Lembah Seulawah	20
2.	SMPN 2 Lembah Seulawah	18
3.	SMPN 3 Lembah Seulawah	16
4.	SMPN 1 Seulimuem	20
5.	SMPN 2 Seulimuem	16
6.	SMPN 3 Seulimuem	15
7.	SMPN 4 Seulimuem	17
8.	SMPN 5 Seulimuem	18
9.	SMPN 6 Seulimuem	16
10.	SMP Negeri 1 Kota Jantho	21
11.	SMP Negeri 2 Kota Jantho	16
12.	SMP Negeri 3 Al-Fauzul Kabir	24
13.	SMPN 1 Kuta Cot Glie	18
14.	SMP Negeri 2 Kuta Cot Glie	18
15.	SMPN 3 Kuta Cot Glie	16
16.	SMP Negeri 1 Indrapuri	20
17.	SMP Negeri 2 Indrapuri	18
18.	SMP Negeri 3 Indrapuri	17
19.	SMPN Ali Hasjmy	18

20.	SMPN 1 Montasik	20
21.	SMPN 2 Montasik	18
22.	SMPN 3 Montasik	22
23.	SMPN 4 Montasik	18
24.	SMPN 1 Sukamakmur	28
25.	SMPN 1 Kuta Malaka	16
26.	SMPN 2 Blang Bintang	20
27.	SMPN 2 Ingin Jaya	18
28.	SMPN 1 Peukan Bada	28
29.	SMPN 2 Peukan Bada	18
30.	SMPN 1 Lhoknga	25
31.	SMPN 2 Lhoknga	16
32.	SMPN 3 Lhoknga	18
33.	SMPN 1 Leupung	20
34.	SMPN 2 Lhoong	18
35.	SMPN 3 Lhoong	16
36.	SMPN 1 Lhoong	18
37.	SMPN 2 Pulo Aceh	16
38.	SMPN 3 Pulo Aceh	18
39.	SMPN 1 Darul Imarah	32
40.	SMPN 2 Darul Imarah	22
41.	SMPN 1 Darul Kamal	18

42.	SMPN 1 Ingin Jaya	24
43.	SMPN 3 Ingin Jaya	34
44.	SMPN 1 Mesjid Raya	20
45.	SMPN 2 Mesjid Raya	30
46.	SMPN 3 Mesjid Raya	16
47.	SMPN 1 Kuta Baro	18
48.	SMPN 1 Darussalam	28
49.	SMPN 1 Baitussalam	27
50.	SMPN 2 Kuta Baro	18
JUMLAH		1000

### 3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau kondisi tertentu yang menjadi objek penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Riduwan (2015:56). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak (random sampling).

Random Sampling adalah metode pengambilan sampel dari populasi secara acak, tanpa memperhatikan strata atau lapisan yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2019:85).

Menurut Sugiyono (2019, 118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ukuran sampel merujuk pada metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang tepat dalam penelitian. Ukuran sampel dapat dilakukan secara statistik atau berdasarkan perkiraan

survei. Dalam penelitian ini digunakan 286 orang sebagai sampel, dimana 286 orang sampel merupakan guru yang bertugas di SMP di Kabupaten Aceh Besar, karena sesuai dengan Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel probabilitas.

Menurut Sugiyono (2019:120), probability sampling adalah metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang persis bagi setiap sampel dalam populasi yang terpilih menjadi sampel. Teknik ini mencakup berbagai jenis, seperti sampling sistematis, kuota, acak, random, jenuh, dan snowball. Pada penelitian ini, metode non-probability sampling yang diterapkan adalah pengambilan sampel adalah metode random sampling. Adapun uraian pengambilan sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\
 &= \frac{1000 \text{ (Populasi)}}{1 + 1000 \times (0,05)^2} \\
 &= \frac{1000}{1 + 1000 \times 0,0025} \\
 &= \frac{1000}{1 + 2,5} \\
 &= \frac{1000}{3,5} \\
 &= 285,71 \\
 &= \mathbf{286} \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 286 sampel yang terdiri dari tenaga pengajar PNS yang ada di dalam sekolah menengah pertama (SMP) di kabupaten Aceh Besar dari keseluruhan populasi sebanyak 1000 guru.

### **3.3. Desain Penelitian.**

Desain penelitian dapat dimaknai sebagai pendekatan atau metode yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, pengaturan konteks Penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan karakteristik variabel serta tujuan penelitian, diperlukan pendekatan yang tepat. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang memanfaatkan data berbentuk angka sebagai sarana untuk memahami berbagai aspek yang ingin diteliti (Margono, 2019: 106).

Syafi'i (2019:23), dalam bukunya Metodologi Penelitian, penelitian kuantitatif dilakukan melalui pendekatan deduktif dan induktif diterapkan dengan kemungkinan menyimpang dari kerangka teori, pandangan ahli, atau pemahaman empiris yang ada. Seorang peneliti mengalami masalah. Tanzeh (2019:19), pendekatan kuantitatif fokus pada variabel yang menjadi objek penelitian dan bahwa variabel tersebut perlu yang dijelaskan dalam bentuk operasionalisasi untuk setiap variabelnya.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode survei untuk memperoleh data yang bersifat objektif. Dengan pergi langsung ke sekolah untuk belajar.

Berdasarkan jenis masalah yang ada, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian asosiasi kausal, yang mengkaji hubungan sebab-akibat.

Studi asosiatif yaitu rumusan pertanyaan penelitian menanyakan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif memiliki bentuk simetris, kausal, dan resiprokal. (Sugiyono, 2019: 36) Dengan kata lain, Terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Adapun hubungan kausal asosiatif dalam penelitian ini adalah:

- a. Dampak pemanfaatan kinerja guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar untuk diterapkan secara adaptif.
- b. Dampak pemanfaatan sarana, prasarana dan komunikasi kepala sekolah secara bersamaan memiliki dampak positif pada kinerja yang ada pada guru di SMP negeri yang ada di Aceh Besar
- c. Dampak pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah berpengaruh positif pada kinerja yang ada pada guru di SMP negeri di Aceh Besar
- d. Dampak komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh positif pada kinerja guru SMP Negeri di Aceh Besar.

#### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian mengacu pada karakteristik, atribut, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan. (Sugiyono, 2019: 38). Variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai kondisi atau karakteristik yang

dimanipulasi, dikendalikan, atau diamati oleh peneliti (Faisal, 2019: 87). Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis meliputi:

#### **3.4.1. Sarana dan Prasarana.**

Penelitian ini akan fokus pada analisis berbagai aspek sarana dan prasarana di lingkungan pendidikan. Ketersediaan fasilitas menjadi perhatian utama, dengan penekanan pada jumlah dan kualitas ruang kelas, laboratorium, serta aksesibilitas fasilitas umum seperti perpustakaan dan kantin. Evaluasi akan dilakukan terhadap kondisi fisik sarana, termasuk kebersihan dan pemeliharaan bangunan, serta infrastruktur pendukung seperti listrik, air, dan sanitasi. Selain itu, variabel penelitian akan mencakup aspek teknologi dan peralatan, dengan fokus pada ketersediaan dan pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kondisi peralatan laboratorium. Keamanan dan keselamatan di lingkungan belajar juga akan dievaluasi, termasuk langkah-langkah keamanan dan kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat.

Fleksibilitas ruang juga akan menjadi variabel penelitian, dengan mempertimbangkan ketersediaan ruang yang dapat diubah fungsinya untuk mendukung kegiatan beragam. Pengelolaan dan penggunaan ruang akan menjadi sorotan, termasuk efisiensi penggunaan, sistem manajemen ruang, dan kualitas penggunaan ruang untuk kegiatan pendidikan atau penelitian. Pembiayaan dan investasi dalam pemeliharaan serta pengembangan sarana akan dianalisis untuk menilai tingkat dukungan keuangan yang diberikan. Selanjutnya, variabel penelitian juga akan mencakup kepuasan pengguna terhadap fasilitas yang disediakan dan kenyamanan lingkungan. Ketersediaan aksesibilitas, baik bagi

penyandang disabilitas maupun aspek transportasi, juga akan menjadi pertimbangan penting. Akhirnya, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak dari sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar serta hubungan antara kondisi fisik dengan hasil akademis.

### **3.4.2. Komunikasi Kepala Sekolah.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dimensi komunikasi kepala sekolah di dalam suatu lembaga. Fokus utama penelitian akan diletakkan pada efektivitas komunikasi kepala sekolah yang melibatkan aliran informasi dari atasan ke bawahan. Pengukuran akan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan oleh manajemen dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh karyawan. Selain itu, aspek frekuensi komunikasi juga akan menjadi sorotan, dengan penelitian yang berusaha mengidentifikasi sejauh mana interaksi antar tingkatan dalam lembaga terjadi secara teratur.

Variabel penelitian juga mencakup jenis media komunikasi yang dominan digunakan, seperti pertemuan tatap muka, surat elektronik, atau rapat daring, dengan tujuan mengukur efektivitas masing-masing. Keterbukaan komunikasi menjadi variabel kunci, dengan penelitian yang akan mengukur sejauh mana karyawan merasakan keterbukaan dan kejujuran dalam aliran informasi dari manajemen. Pertimbangan akan diberikan pada partisipasi karyawan dalam proses komunikasi vertikal, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi, seperti budaya lembaga dan kebijakan manajemen.

Selanjutnya, penelitian akan mengeksplorasi hubungan antara efektivitas komunikasi kepala sekolah dan tingkat kepuasan karyawan. Faktor-faktor ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi kepala sekolah dan dampaknya terhadap motivasi serta loyalitas karyawan. Selain itu, akan dipertimbangkan juga dampak komunikasi kepala sekolah dalam mengelola perubahan lembaga, dengan tujuan mengidentifikasi bagaimana proses komunikasi tersebut mempengaruhi adaptasi dan persepsi karyawan terhadap perubahan. Terakhir, penelitian ini akan menjelajahi korelasi antara komunikasi yang dilakukan pimpinan sekolah yang ditimbulkan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja yang dilakukan guru di SMP Negeri yang ada di Aceh Besar. Keseluruhan penelitian diarahkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak positif sarana, prasarana, dan komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam Peningkatan hasil kerja yang ada pada guru di SMP negeri yang ada di Aceh Besar.

### **3.4.3. Kinerja Guru.**

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai variabel yang berhubungan dengan kinerja guru dalam konteks pendidikan. Pertama, penelitian akan memeriksa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, mengevaluasi efektivitasnya dalam mentransmisikan materi pembelajaran dan memahami sejauh mana metode inovatif dan kreatif dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selanjutnya, fokus akan diberikan pada penggunaan teknologi dalam pengajaran dan hubungannya dengan kualitas pembelajaran serta keterlibatan siswa.

Manajemen kelas juga akan menjadi variabel kunci, dengan penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas, termasuk aspek disiplin, interaksi, dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian akan

mengeksplorasi sejauh mana guru memahami kebutuhan individu siswa dan upaya mereka dalam menyediakan pendekatan yang sesuai dengan beragam gaya belajar.

Variabel lain yang akan dianalisis mencakup kualitas refleksi dan penilaian yang diberikan oleh guru terhadap kinerja siswa serta partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional. Pertimbangan juga akan diberikan pada kesejahteraan psikologis guru, termasuk tingkat stres dan kepuasan kerja, serta dampaknya terhadap interaksi dengan siswa. Akhirnya, penelitian akan mengeksplorasi keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Melalui analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru. Implikasinya diharapkan dapat memberikan saran yang membangun untuk pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data juga dikenal sebagai teknik pengumpulan data mengacu pada beragam metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan. (Arikunto, 2019: 100).

Pengumpulan data adalah prosedur yang terstruktur dan terstandarisasi untuk mendapatkan Informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan berbagai metode lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan, di antaranya:

### **3.5.1. Metode Observasi**

Pengamatan (Observasi) dapat diartikan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti. (Mantra, 2019:82) Observasi adalah observasi yang untuk menilai perkembangan perilaku atau aktivitas individu yang diamati dalam kondisi alami maupun yang diciptakan. (Mustaqim, 2019: 173).

Oleh karena itu, observasi peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang dampak positif yang dihasilkan dari sarana dan prasarana serta komunikasi kepala sekolah pada kinerja pada guru SMP Negeri yang ada di Aceh Besar. Lokasi survei ini merupakan semua sekolah menengah negeri di Aceh Besar.

### **3.5.2. Metode Angket**

Pengumpulan data melalui survei/angket dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis yang kemudian dijawab oleh responden secara tertulis. Kuesioner dapat dianggap sebagai daftar pertanyaan yang disusun, disusun, dan dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden. (Tanzeh, 2019: 83)

Angket dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup adalah jenis angket di mana setiap pertanyaan disertai dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pilihan jawaban ini bisa berupa jawaban ya atau tidak, atau dapat juga berbentuk alternatif jawaban seperti pilihan ganda. Sementara itu, angket terbuka memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban secara bebas tanpa dibatasi oleh pilihan yang telah disediakan. (Nasution, 2014: 170)

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka angket yang digunakan adalah angket tertutup, yakni pada tiap-tiap item tersedia alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih. Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh sarana dan prasarana dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar. Adapun angket pada penelitian ini akan dibuat dalam bentuk Google Form yang akan memudahkan pada saat proses pengumpulan data.

### **3.6. Prosedur Penelitian**

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam setiap penelitian, sangat penting untuk mempersiapkan instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2019: 89), Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Instrumen pengumpulan data berfungsi sebagai alat bantu yang ditentukan dan digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dan mensistematisasi proses pengumpulan data dalam penelitian tersebut.

Prosedur penelitian ini digunakan sebagai langkah untuk mendapatkan hasil yang optimal sehingga validitas penelitian bisa diwujudkan. Instrumen yang disiapkan merupakan instrumen observasi dan instrumen angket. Dari kedua instrumen di atas, yang dijadikan instrumen utama adalah instrumen angket, sedangkan instrumen lainnya adalah pelengkap agar memperkuat dan mendukung data yang diperoleh melalui angket.

### **3.7. Uji Validitas**

Menurut Sugiyono (2019:267), uji validitas adalah proses untuk memastikan kesesuaian antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu kuesioner valid. Dengan uji validitas, peneliti dapat mengetahui keabsahan atau kecocokan angket yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Keputusan mengenai validitas diambil berdasarkan perbandingan nilai  $r_{hit}$  dengan  $r_{tab}$ , di mana suatu item dianggap valid jika  $r_{hit} > r_{tab}$ . Untuk melakukan uji validitas, peneliti menggunakan metode product moment dengan bantuan SPSS.

### **3.8. Uji Reliabilitas**

Sugiyono (2019: 130) menjelaskan bahwa pengujian reliabilitas mengukur seberapa hasil pengukuran yang dilakukan oleh objek yang sama akan menghasilkan data konsisten. Fungsi uji reliabilitas merupakan penilaian tingkat konsistensi angket yang digunakan oleh peneliti, memastikan bahwa angket tersebut dapat dipercaya meskipun digunakan dalam penelitian yang berbeda atau berulang. Untuk uji reliabilitas, peneliti memakai metode Alpha Cronbach dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

#### **3.8.1. Pengujian Hipotesis**

Setelah memenuhi persyaratan analisis, langkah berikutnya adalah menguji hipotesis dengan mengikuti prosedur-prosedur berikut:

##### **1. Analisis Korelasi**

Analisis ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel sarana dan prasarana (X1) serta komunikasi kepala sekolah (X2) terhadap kinerja guru SMP (Y). Untuk uji korelasi, digunakan rumus korelasi product moment yang

mencakup korelasi sederhana dan korelasi ganda. Pengujian dianggap diterima jika nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r$  tabel pada tingkat signifikansi 5%. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

## 2. Korelasi Parsial dan Uji Keberartian Korelasi Parsial antara Variabel Penelitian

Untuk memperoleh korelasi yang murni tanpa dipengaruhi oleh variabel lain, dilakukan pengontrolan terhadap salah satu variabel. Dalam hal ini, rumus parsial digunakan untuk menganalisisnya (Sugiyono, 2019: 232).

$$r_{y1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2} \cdot r_{1.2}}{\sqrt{1 - r_{y2}^2} \cdot \sqrt{1 - r_{1.2}^2}}$$

$$r_{y2.1} = \frac{r_{y2} - r_{y1} \cdot r_{12}}{\sqrt{1 - r_{y1}^2} \cdot \sqrt{1 - r_{12}^2}}$$

Untuk menguji koefisien korelasi digunakan Uji t (Sudjana, 2005).

$$t = \frac{ry1.2\sqrt{n-3}}{\sqrt{(1-(ry1.2)^2)}} \qquad t = \frac{ry1.2\sqrt{n-3}}{\sqrt{(1-(ry2.1)^2)}}$$

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka koefisien parsial signifikan.

### c. Persamaan Regresi Ganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap variabel terhadap kriteria, digunakan teknik analisis regresi ganda. Persamaan umum garis regresi untuk dua variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$$

### a. Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda

Untuk menguji keberartian regresi linear ganda digunakan rumus:

$$F = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{reg}/(n-k-1)} \quad (\text{Sugiyono, 2019: 242})$$

### e. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Ganda

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda Y atas  $X_1$  dan  $X_2$  digunakan uji statistik F yang ditentukan oleh rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{n-k-1}}$$

Koefisien korelasi dinyatakan berarti apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $(n - k - 1)$ .

### b. Perhitungan sumbangan relatif dan sumbangan efektif

#### Sumbangan Relatif

$$SR \text{ untuk } X_1 = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{JK_{reg}}$$

$$SR \text{ untuk } X_2 = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{JK_{reg}}$$

#### Sumbangan Efektif

$$SR \text{ untuk } X_1 = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{\sum Y^2}$$

$$SR \text{ untuk } X_2 = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton seperti yang dikutip Tanzeh (2019: 90) bahwa teknik analisis data merupakan proses pengatur urutan data, mengembaga kanya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. (Arikunto, 2019: 69) Sedangkan analisis data menurut Suprayoga juga dikutip oleh Tanzeh (2019: 67) merupakan rangkaian kegiatan penelaahan pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verivikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social.akademis dan ilmiah. (Arikunto, 2019: 153).

Penelitian ini menggunakan serangkaian uji parametrik untuk memastikan keandalan dan validitas instrumen serta mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pertama, uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian, seperti kuesioner, mampu mengukur konsep yang dimaksud. Validitas diukur melalui korelasi Pearson antara setiap butir pertanyaan dan skor total variabel terkait. Suatu butir dianggap valid jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,3. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi hasil pengukuran dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha, di mana nilai  $\alpha \geq 0,70$  menunjukkan reliabilitas yang baik.

Penelitian ini juga menerapkan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen (sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah) terhadap variabel dependen (kinerja guru). Persamaan regresi yang digunakan adalah  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$ , di mana  $Y$  merupakan

kinerja guru, sementara X1X\_1X1, X2X\_2X2, dan X3X\_3X3 masing-masing adalah sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah. Sebelum analisis dilakukan, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi persyaratan. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk memastikan data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan toleransi untuk memastikan tidak ada hubungan linier kuat antar variabel independen. Selain itu, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser atau scatterplot dilakukan untuk memastikan varians residual adalah homogen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang diperoleh dari angket adalah:

### **1. Editing**

Editing merupakan proses yang dilakukan setelah peneliti menyelesaikan pengumpulan data di lapangan. Kegiatan ini meliputi membaca, memeriksa, dan memperbaiki kelengkapan serta kejelasan angket atau kuesioner yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan kesalahan atau kekurangan pada data yang diperoleh. Pada tahap akhir editing, peneliti memastikan bahwa data yang diperlukan sudah benar-benar lengkap, jelas, konsisten, seragam, serta memiliki respons yang sesuai dan dapat dipahami dengan baik.

### **2. Skoring**

Setelah menyelesaikan tahap editing, langkah berikutnya adalah memberikan skor pada setiap pertanyaan dalam angket berdasarkan ketentuan berikut:

Selalu (a): Nilai 5

Sering (b): Nilai 4

Kadang-kadang (c): Nilai 3

Jarang (d): Nilai 2

Tidak pernah (e): Nilai 1

### **3. Coding**

Coding merupakan proses memberikan tanda, simbol, atau kode pada setiap data yang termasuk dalam kategori yang sama (Arikunto, 2019: 67). Proses ini bertujuan untuk memberikan identitas pada angket yang telah diedit sehingga data tersebut dapat diolah lebih lanjut pada tahap berikutnya.

### **4. Tabulating**

Tabulasi merupakan tahap akhir dalam pengolahan data, yang merupakan proses penginputan data ke dalam tabulasi tertentu, mengelola angka-angka, dan menghitungnya untuk keperluan analisis. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis non-statistik dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada penguraian dan analisis data berupa angka-angka yang diperoleh. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap deteksi
2. Tahap uji persyaratan analisis
3. Tahap pengujian hipotesis

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian.**

Pada bab ini, hasil analisis data dijelaskan secara rinci menggunakan pendekatan parametrik. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data, meliputi rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari variabel-variabel penelitian. Deskripsi ini memberikan gambaran awal mengenai distribusi data dan kecenderungan variabel seperti sarana, prasarana, komunikasi kepala sekolah, dan kinerja guru.

Untuk menguji hipotesis, dilakukan analisis regresi berganda. Pengujian parsial terhadap masing-masing variabel independen dilakukan dengan uji t, untuk menilai pengaruh setiap variabel terhadap kinerja guru secara individual. Sementara itu, uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi hubungan antar variabel dengan kriteria keputusan berdasarkan nilai  $p\text{-value} < 0,05$ . Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar variansi kinerja guru dapat dijelaskan oleh variabel sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah.

Hasil analisis ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta komunikasi yang efektif dari

kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar. Selain itu, temuan ini juga diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil yang melibatkan 286 guru yang ada di 50 SMP negeri di Aceh Besar hasil yang menggunakan metode pengumpulan data yaitu angket, mengungkapkan data sebagai berikut:

#### 4.1.1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<b>Sarana dan Prasarana</b>	.139	286	.000	.904	286	.000
<b>Komunikasi Kepala sekolah</b>	.073	286	.001	.975	286	.000
<b>Kinerja Guru</b>	.246	286	.000	.836	286	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Table 4.1. Test of Normality

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji normalitas telah dilakukan menggunakan dua metode statistik, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Uji normalitas ini diterapkan untuk tiga faktor yakni faktor Sarana Prasarana (X.1), Komunikasi Kepala Sekolah (X.2), serta Kinerja yang ada pada guru (Y).

Pada uji Kolmogorov-Smirnov, hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel sarana Prasarana adalah 0.000 dengan statistik 0.139 dan derajat kebebasan (df) 286. Untuk variabel Komunikasi Kepala sekolah.

nilai signifikansinya adalah 0.001 dengan statistik 0.073 dan df 286. Sedangkan untuk variabel  $X_1$  (kinerja guru), nilai signifikansi yakni 0.000 berdasarkan statistik 0.246 dan df 286. Karena semua nilai signifikansi kurang dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data untuk ketiga variabel tersebut berdistribusi normal menurut uji Kolmogorov-Smirnov.

Hasil serupa diperoleh dari uji Shapiro-Wilk. Untuk variabel Sarana Prasarana (X.1), nilai signifikansi adalah 0.000 dengan statistik 0.904 dan df 286. Variabel Komunikasi Kepala Sekolah (X.2) memiliki nilai signifikansi 0.000 dengan statistik 0.975 dan df 286. Sementara itu, variabel Kinerja guru (Y) menunjukkan nilai signifikansi 0.000 dengan statistik 0.836 dan df 286. Nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 pada semua variabel ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal menurut uji Shapiro-Wilk.

Secara keseluruhan, kedua metode uji normalitas, baik Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk, konsisten menunjukkan bahwa data untuk ketiga variabel yang diuji berdistribusi normal. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa analisis statistik lanjutan yang dilakukan menggunakan metode non-parametrik atau mempertimbangkan transformasi data untuk mencapai distribusi yang normal. Hal ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis yang telah dilakukan.

#### 4.1.2. Pengujian Normalitas menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov.

		Sarana Prasarana	Komunikasi Kepala Sekolah	Kinerja Guru
N		286	286	286
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	77.028	75.524	17.633
	Std. Deviation	6.5827	8.3244	1.8146
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.073	.246
	Positive	.113	.073	.246
	Negative	-.139	-.065	-.187
Test Statistic		.139	.073	.246
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.001 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Table 4.2. Pengujian Normalitas menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk tiga faktor utama yaitu Sarana dan Prasarana ( $X^1$ ), Komunikasi Kepala Sekolah ( $X^2$ ), serta Kinerja yang ada pada guru ( $Y$ ). Setiap variabel dianalisis untuk menentukan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk variabel Sarana Prasarana, jumlah sampel ( $N$ ) adalah 286 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 77.028 dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 6.5827. Uji normalitas menghasilkan nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.139 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini jauh di bawah ambang batas 0.05, menunjukkan bahwa distribusi data untuk variabel ini normal. Nilai absolut sebesar 0.139, dengan nilai positif sebesar 0.113 dan nilai negatif sebesar -0.139.

Variabel Komunikasi Kepala Sekolah juga dianalisis dengan jumlah sampel yang sama, yaitu 286. Rata-rata nilai untuk variabel ini adalah 75.524 dengan simpangan baku sebesar 8.3244. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.073 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Sekali lagi, nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Nilai perbedaan paling ekstrem adalah 0.073 secara absolut, dengan nilai positif yang sama sebesar 0.073 dan nilai negatif sebesar -0.065.

Variabel ketiga, Kinerja Guru, juga diuji dengan jumlah sampel 286. Rata-rata nilai untuk Kinerja guru adalah 17.633 dengan simpangan baku sebesar 1.8146. Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0.246 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi yang jauh di bawah 0.05 menunjukkan bahwa distribusi data untuk variabel ini juga normal. Tercatat dengan nilai absolut sebesar 0.246, nilai positif sebesar 0.246, dan nilai negatif sebesar -0.187.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Test, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yang diuji—Komunikasi Kepala Sekolah (X.1), Sarana dan Prasarana (X.2), serta Kinerja guru (Y) berdistribusi normal. Nilai signifikansi yang semuanya berada di bawah 0.05 mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

### 4.1.3. Hasil Analisis Regresi Linear.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.408	.890		2.707	.007
	<b>Sarana, Prasarana</b>	.105	.014	.382	7.513	.000
	<b>Komunikasi Kepala Sekolah</b>	.094	.011	.432	8.508	.000

a. Dependent Variable: **Kinerja Guru**

Table 4.3. Hasil Analisis Regresi Linear.

Hasil analisis regresi linear yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan pengaruh antara dua variabel independen, yaitu Sarana Prasarana (X.1) dan Komunikasi Kepala Sekolah (X.2), dengan variabel dependen, yaitu Kinerja guru (Y). Setiap koefisien regresi dan statistik pendukung diuraikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai konstanta sebesar 2.408 menunjukkan intercept dari model regresi, yang berarti bahwa jika nilai Sarana Prasarana (X.1) dan Komunikasi Kepala Sekolah (X.2) adalah nol, rata-rata Kinerja guru adalah 2.408. Nilai ini signifikan secara statistik dengan nilai t sebesar 2.707 dan p-value sebesar 0.007, yang berada di bawah ambang signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa konstanta secara positif berkontribusi terhadap model dan bukan merupakan nilai kebetulan.

Variabel Sarana Prasarana memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0.105 dengan standar error 0.014. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Sarana Prasarana (X.1) diharapkan akan meningkatkan Kinerja guru (Y)

sebesar 0.105 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai t untuk variabel ini adalah 7.513, dan p-value adalah 0.000, yang menunjukkan signifikansi statistik yang sangat kuat ( $p < 0.05$ ). Koefisien beta yang distandarisasi sebesar 0.382 menunjukkan bahwa Sarana Prasarana memiliki pengaruh yang positif terhadap Kinerja Guru. Ini berarti bahwa memperbaiki Sarana Prasarana dapat secara signifikan meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar.

Variabel Komunikasi Kepala Sekolah (X.2) memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0.094 dengan standar error 0.011. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam Komunikasi Kepala Sekolah (X.2) akan meningkatkan Kinerja guru (Y) sebesar 0.094 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai t untuk variabel ini adalah 8.508, dan p-value adalah 0.000, menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik ( $p < 0.05$ ). Koefisien beta yang distandarisasi sebesar 0.432 menunjukkan bahwa Komunikasi Kepala Sekolah (X.2) memiliki pengaruh terhadap Kinerja guru (Y) sejalan dengan Sarana Prasarana (X.1). Hal ini menandakan bahwa investasi dalam fasilitas dan infrastruktur pendidikan efektif dalam meningkatkan kinerja guru di Aceh Besar.

Berdasarkan hasil analisis regresi ini, dapat disimpulkan bahwa baik Sarana Prasarana maupun Komunikasi Kepala Sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap Kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar. Kedua variabel ini menjelaskan sebagian besar variabilitas Kinerja Guru, yang ditegaskan oleh nilai koefisien yang signifikan dan nilai t yang tinggi.

Untuk implikasi praktis, temuan ini sangat relevan bagi para pembuat kebijakan dan manajemen sekolah. Mereka perlu fokus pada peningkatan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah terhadap seluruh warga sekolah serta memastikan bahwa fasilitas pendidikan memadai dan terus ditingkatkan. Dengan demikian, kedua aspek ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan Kinerja Guru. Peneliti dan praktisi pendidikan harus menggunakan temuan ini untuk mengarahkan upaya perbaikan dan alokasi sumber daya yang lebih efisien dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

Dengan memberikan perhatian yang seimbang pada kedua faktor ini, sekolah dapat meningkatkan kinerja guru secara keseluruhan, menghasilkan lingkungan belajar yang lebih baik, dan pada akhirnya, menciptakan hasil pendidikan yang lebih tinggi bagi para siswa.

## **4.2. Pembahasan.**

### **4.2.1. Pengaruh Model Kinerja Guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar**

#### **Berdasarkan Kausal Assosiatif antara Variabel Eksogenus.**

Model kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar yang dibangun berdasarkan kausal asosiatif antar variabel eksogenus (sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah) terhadap kinerja guru di SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar, serta bagaimana model ini dapat diterapkan secara adaptif.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana memiliki dampak positif pada kinerja yang ada pada guru di SMP Negeri di Aceh Besar.

Sarana yang mencakup sarana dan prasarana dalam bentuk fisik seperti ruang kelas yang baik dan memadai, laboratorium baik laboratorium IPA, TIK dan laboratorium penunjang lainnya, perpustakaan, dan fasilitas olahraga seperti adanya lapangan, media olahraga, dan alat-alat peraga, serta prasarana yang meliputi infrastruktur pendukung seperti listrik, air, dan fasilitasi sanitasi seperti wastafel dan WC bagi guru dan siswa, memberikan kontribusi besar terhadap kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Kondisi fasilitas yang baik mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif, meningkatkan konsentrasi siswa, dan memungkinkan metode pengajaran yang lebih bervariasi, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar.

Sebagai contoh, penelitian ini menemukan jika koefisien regresi untuk variabel sarana dan prasarana sebesar 0,094 dengan nilai t sebesar 8,508 dan p-value sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu unit dalam mutu sarana dan prasarana akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,094 unit. Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam fasilitas pendidikan bukan hanya berdampak pada kenyamanan fisik tetapi juga pada peningkatan kinerja dan profesionalitas guru yang ada di SMP Negeri di Aceh Besar.

Komunikasi efektif antara kepala sekolah dan guru juga ditemukan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru. Komunikasi yang baik mencakup penyampaian tujuan dan harapan dengan jelas, serta adanya aliran informasi yang lancar antara pimpinan sekolah dengan guru dan antar guru sendiri. Komunikasi yang efektif membantu dalam penyelesaian masalah

pembelajaran melalui koordinasi yang baik dengan komite sekolah dan Dinas Pendidikan terkait.

Hambatan dalam komunikasi dapat menghambat pemahaman dan implementasi rencana kerja, sementara komunikasi yang baik meningkatkan kolaborasi dan sinergi dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi kepala sekolah berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan memberikan pesan-pesan langsung maupun tertulis serta dalam meningkatkan disiplin dengan memberikan contoh yang baik melalui kehadiran tepat waktu.

Model kinerja guru yang dibangun berdasarkan kausal asosiatif antar variabel eksogenus menunjukkan bahwa sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Model ini dapat diterapkan secara adaptif dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan spesifik setiap sekolah. Sinergi antara komunikasi yang baik dan fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memiliki dampak positif pada kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar.

Komunikasi efektif dari kepala sekolah dapat memastikan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dilakukan dengan efisien dan sesuai kebutuhan. Untuk penerapan yang efektif, penting untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap sarana dan prasarana serta memastikan komunikasi yang terus-menerus antara kepala sekolah dan guru. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen sekolah, di mana

peningkatan kinerja guru dan perbaikan sarana prasarana dilakukan secara bersamaan untuk menciptakan kerjasama yang baik dan peningkatan kinerja guru yang optimal bagi guru yang ada di SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.

#### **4.2.2. Dampak Sarana Prasarana (X<sub>1</sub>) dan Komunikasi Kepala Sekolah (X<sub>2</sub>) Pada Kinerja yang Ada Pada Guru (Y).**

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kombinasi antara sarana prasarana (X.1) dan komunikasi kepala sekolah (X.2) secara bersamaan memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja guru (Y). Nilai konstanta sebesar 2,408 dengan p-value yang positif menunjukkan bahwa ada pengaruh dasar yang penting dari kedua variabel ini terhadap Kinerja Guru. Kombinasi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak hanya penting secara individu tetapi juga memiliki efek sinergis dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri yang ada di kabupaten Aceh Besar.

Sinergi antara komunikasi yang baik dan fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar. Misalnya saja komunikasi yang efektif dari kepala sekolah dapat memastikan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dilakukan dengan efisien dan sesuai kebutuhan. Hal ini pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen sekolah, di mana peningkatan kinerja guru dan perbaikan sarana prasarana dilakukan secara bersamaan akan menciptakan kerjasama yang baik dan peningkatan kinerja guru yang optimal.

Sarana prasarana adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Fasilitas pendidikan yang baik, mencakup ruang kelas yang nyaman, teknologi yang tersedia, fasilitas olahraga, alat bantu mengajar yang memadai, laboratorium IPA, laboratorium TIK, dan perpustakaan sekolah. memungkinkan guru untuk melaksanakan tugas mengajarnya dengan lebih efisien dan kreatif. Hal ini tentunya memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru di SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.

Sarana prasarana seperti ruang kelas yang cukup luas, meja dan kursi yang nyaman, serta pencahayaan dan ventilasi yang baik, secara langsung mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Ruang kelas yang memadai memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih baik dan menyediakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas ini juga dapat mendukung penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, atau pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan guru dapat lebih bereksplorasi dan menjadikan kinerja yang di berikan oleh guru juga dapat lebih optimal.

Sarana teknologi yang tersedia di sekolah, seperti komputer, proyektor, atau perangkat lunak pembelajaran, memberikan guru alat yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih luas, memperkaya materi ajar, dan menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik bagi siswa. Penggunaan teknologi ini juga mempercepat proses pembelajaran, membuatnya

lebih interaktif, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih inovatif.

Fasilitas pendukung lain seperti perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku referensi dan laboratorium yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar. Dengan adanya perpustakaan yang lengkap, guru dapat merujuk ke sumber-sumber yang lebih banyak untuk merancang pembelajaran yang lebih variatif dan berbobot. Laboratorium yang memadai, terutama untuk mata pelajaran sains atau teknologi, juga memungkinkan guru untuk mengadakan percakapan eksperimen yang mendalam, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru di SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.

Kurangnya sarana prasarana yang mendukung akan membatasi kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang berada dalam kondisi lingkungan pembelajaran yang tidak kondusif akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dan tidak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Hal ini tentu saja mempengaruhi kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Komunikasi kepala sekolah memainkan memiliki kontribusi yang krusial dalam mendukung kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar. Kepala sekolah yang mampu membangun hubungan komunikasi yang terbuka dan konstruktif

dengan guru tidak hanya dapat memberikan arahan yang jelas, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang mendukung.

Kepala sekolah yang efektif dalam berkomunikasi dapat menyampaikan visi dan misi sekolah dengan jelas kepada guru. Guru yang memahami dengan baik tujuan dan arah kebijakan sekolah akan merasa lebih terhubung dengan kegiatan yang mereka lakukan dan dapat menyesuaikan pembelajaran dengan prioritas sekolah. Visi dan misi yang dipahami bersama membantu menciptakan kesatuan tujuan diantara kepala sekolah dan guru saat mencapai keberhasilan pendidikan.

Interaksi yang efektif juga mencakup pemberian umpan balik yang konstruktif. Kepala sekolah yang memberikan umpan balik secara teratur kepada guru, baik positif maupun yang membutuhkan perbaikan, akan meningkatkan kualitas pengajaran guru. Umpan balik ini membantu guru untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat terus berkembang dan memperbaiki teknik pengajaran mereka. Selain itu, penghargaan atas pencapaian guru akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras dan menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini sangat baik dan berdampak signifikan pada kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar.

Kepala sekolah yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik juga dapat membantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, kendala materi ajar, atau bahkan dalam hubungan interpersonal antar guru. Komunikasi yang efektif menciptakan rasa saling mendukung dan memperkuat semangat kerja di antara guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu

mendengarkan masalah guru dan memberikan solusi secara terbuka dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar.

Selain itu, kepala sekolah yang komunikatif juga memiliki peran penting dalam pembinaan profesionalisme guru. Kepala sekolah sebagai pimpinan secara aktif mengadakan pertemuan dengan guru untuk berdiskusi tentang Pengembangan profesional berkontribusi dalam mendukung guru dalam peningkatan keterampilan mereka. Misalnya, dengan menyediakan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop, kepala sekolah mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar.

Ketika sarana prasarana yang memadai dan komunikasi kepala sekolah yang efektif berjalan secara bersamaan, dampaknya sangat positif terhadap prestasi kerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar. Sarana yang baik memberikan dukungan teknis bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang berkualitas, sementara komunikasi yang baik dari kepala sekolah memberikan dukungan psikologis dan motivasi kepada guru.

Kedua faktor ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru. Ketika guru memiliki fasilitas yang mendukung dan mendapatkan komunikasi yang baik dari kepala sekolah, mereka merasa lebih dihargai dan lebih siap dalam menjalankan tugas mereka. Lingkungan kerja yang positif dan penuh dukungan ini akan meningkatkan semangat dan motivasi guru untuk bekerja dengan optimal.

Dengan tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang cukup, guru memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif. Komunikasi yang baik dengan kepala sekolah memungkinkan guru untuk berbagi ide, berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi, serta menerima dukungan dalam menjalankan inovasi di kelas. Hal ini meningkatkan kolaborasi antara guru dan kepala sekolah, yang pada gilirannya mendorong terciptanya suasana sekolah yang inovatif dan produktif dan sangat berpengaruh positif terhadap kinerja guru SMP Negeri di Aceh Besar.

Hasil dalam penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa sarana prasarana yang tersedia di sekolah cukup memadai dan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Selain itu, kepala sekolah harus memperkuat keterampilan komunikasi mereka dengan guru, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana yang mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa baik sarana prasarana maupun komunikasi kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar. Variabel kedua ini memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan variabilitas kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja guru, pihak sekolah dan pemerintah daerah harus fokus pada peningkatan komunikasi yang efektif dan pengembangan sarana prasarana yang memadai. Dengan memberikan perhatian yang seimbang pada kedua faktor ini.

#### **4.2.3. Dampak Sarana dan Prasarana ( $X_1$ ) Terhadap Kinerja Guru ( $Y$ ).**

Sarana dan prasarana ( $X_1$ ) memiliki dampak positif yang positif terhadap kinerja guru SMP Negeri di Aceh Besar. Berdasarkan hasil analisis, koefisien regresi untuk variabel sarana dan prasarana sebesar 0,094 dengan nilai  $t$  sebesar 8,508 dan  $p$ -value sebesar 0,000, menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Koefisien beta yang distandarisasi sebesar 0,432 mempertegas bahwa variabel ini memiliki kontribusi positif terhadap kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian, setiap peningkatan satu unit dalam mutu sarana dan prasarana akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,094 unit.

Sarana dan prasarana pendidikan meliputi ruang kelas yang nyaman dan kondusif, laboratorium yang lengkap, perpustakaan yang memadai, dan teknologi pendidikan yang canggih. Kondisi fasilitas yang baik memberikan dampak langsung terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan guru dalam menyampaikan materi, memfasilitasi penerapan metode pengajaran yang bervariasi, dan memungkinkan guru untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, guru lebih mampu memenuhi tuntutan kinerja yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan profesionalisme mereka.

Lebih jauh lagi, keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung berperan dalam meningkatkan motivasi dan produktivitas guru. Ruang kelas yang nyaman, misalnya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan laboratorium dan perpustakaan memungkinkan guru untuk mempersiapkan materi

ajar yang lebih berkualitas. Fasilitas teknologi, seperti perangkat pembelajaran digital dan akses internet, membuka peluang bagi guru untuk mengakses sumber daya terkini, meningkatkan kompetensi, serta menyampaikan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik yang mana hal ini tentunya sangat memiliki dampak positif pada kinerja guru SMP Negeri yang ada di Aceh Besar.

Hal ini selaras dengan pernyataan Kristiawan (2019: 89) yang menekankan bahwa sarana mencakup semua fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kelancaran, efektivitas, dan efisiensi proses belajar mengajar. Prasarana, sebagai pelengkap dasar, secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Megasari (2020: 34), Pemanfaatan dan pendayagunaan Fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan kinerja guru secara optimal.

Dengan memaksimalkan fungsi sarana dan prasarana, guru dapat lebih fokus pada tugas utama mereka, yaitu mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak sekolah harus menempatkan pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana sebagai prioritas. Investasi pada fasilitas pendidikan, seperti pembangunan gedung sekolah yang sesuai standar, pengadaan alat bantu pembelajaran modern, dan perawatan fasilitas, sangat diperlukan untuk memastikan kinerja guru terus meningkat. Guru yang bekerja dalam lingkungan dengan sarana dan prasarana yang optimal akan memiliki rasa percaya diri,

motivasi, dan semangat yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kinerja guru yang lebih baik dan optimal.

#### **4.2.4. Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah (X.2) Terhadap Kinerja Guru (Y).**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru di SMP negeri di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan pada analisis regresi linier, diperoleh koefisien regresi untuk variabel tersebut komunikasi kepala sekolah ( $X_2$ ) sejumlah 0,105 dengan nilai  $t$  sejumlah 7,513 dan  $p$ -value sebesar 0,000. Koefisien beta yang distandarisasi sebesar 0,382 mengindikasikan bahwa komunikasi kepala sekolah berperan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam efektivitas komunikasi kepala sekolah akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,105.

Komunikasi kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kinerja guru. Kepala sekolah yang mampu membangun hubungan komunikasi yang terbuka dan konstruktif dengan guru tidak hanya dapat memberikan arahan yang jelas, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang mendukung.

Kepala sekolah yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik juga dapat membantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, kendala materi ajar, atau bahkan dalam hubungan interpersonal antar guru. Komunikasi yang efektif menciptakan rasa saling mendukung dan memperkuat

semangat kerja di antara guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu mendengarkan masalah guru dan memberikan solusi secara terbuka dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.

Pentingnya komunikasi yang baik dari kepala sekolah mencakup berbagai aspek, seperti koordinasi visi dan misi sekolah, penyebaran kebijakan, serta penanganan konflik informasi secara efektif. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja tenaga pendidik di SMP Negeri yang ada di Aceh Besar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar kepala sekolah mendapatkan pelatihan komunikasi yang lebih baik dan diberikan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan ini. Selain itu, penerapan sistem komunikasi internal yang lebih efisien juga perlu diperhatikan untuk memastikan semua pihak di sekolah dapat terlibat dan termotivasi, terutama guru yang akan semakin

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bungin (2018: 57) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penafsiran yang dilakukan oleh individu terhadap informasi, sikap, dan perilaku, yang didasarkan pada pengalaman yang telah dialami. Selain itu, menurut Fatimah (2019: 149), peran komunikasi kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, baik melalui pesan langsung maupun tertulis yang disampaikan kepada mereka serta meningkatkan disiplin dengan memberikan contoh yang baik melalui kehadiran tepat waktu. Komunikasi kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam

meningkatkan tanggung jawab dan kinerja guru dengan memfasilitasi komunikasi interpersonal dan menyelesaikan masalah pembelajaran melalui koordinasi dengan komite sekolah dan Dinas Pendidikan terkait.

#### **4.2.5. Dampak Sarana Prasarana (X<sub>1</sub>) dan Komunikasi Kepala Sekolah (X<sub>2</sub>) Pada Kinerja yang Ada Pada Guru (Y).**

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kombinasi antara sarana prasarana (X<sub>1</sub>) dan komunikasi kepala sekolah (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja guru (Y). Nilai konstanta sebesar 2,408 dengan p-value yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kedua faktor ini pada kinerja yang ada pada guru. Kombinasi yang menunjukkan bahwa kedua variabel tidak hanya penting secara individu tetapi juga memiliki efek sinergis dalam meningkatkan kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.

Sinergi antara komunikasi yang baik dan fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Misalnya saja komunikasi yang efektif dari kepala sekolah dapat memastikan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dilakukan dengan efisien dan sesuai kebutuhan. Hal ini pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen sekolah, di mana peningkatan kinerja yang ada pada guru SMP Negeri yang ada di wilayah tersebut serta perbaikan fasilitas dan infrastruktur sekolah dilakukan secara bersamaan akan menciptakan kerjasama yang baik dan peningkatan kinerja guru yang optimal.

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa baik sarana prasarana maupun komunikasi kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar. Variabel kedua ini memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan variabilitas kinerja guru di SMP Negeri di Aceh Besar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja guru, pihak sekolah dan pemerintah daerah harus fokus pada peningkatan komunikasi yang efektif dan pengembangan sarana prasarana yang memadai. Dengan memberikan perhatian yang seimbang pada kedua faktor ini tentunya memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN.**

#### **5.1. Kesimpulan.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sarana prasarana dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP negeri di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 286 guru dari 50 SMP negeri, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mendalam.

Sarana dan prasarana pendidikan juga terbukti memiliki dampak yang positif terhadap kinerja guru SMP Negeri di Aceh Besar. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien sebesar 0.094 dengan nilai t yakni 8.508 dan p-value yakni 0.000. Ini berarti setiap peningkatan satu unit dalam mutu sarana dan prasarana akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0.094 unit. Fasilitas yang memadai mencakup ruang kelas yang kondusif, laboratorium memadai, dan sarana lainnya yang mendukung kegiatan pembelajaran, perpustakaan yang memadai, dan teknologi pendidikan yang canggih. Kondisi fasilitas yang baik mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif, meningkatkan konsentrasi siswa, dan memungkinkan metode pengajaran yang lebih bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Asiyai (2019: 90) menyatakan bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari kinerja guru dan prestasi akademik siswa di sekolah yang mana hal ini bergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah fasilitas fisik. Fasilitas yang tersedia di sekolah meliputi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Sumber daya material yang meningkatkan proses mengajar dan belajar sehingga membuatnya lebih bermakna dan bertujuan. Dengan demikian,

investasi dalam pengembangan dan perawatan sarana dan prasarana harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan pihak sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah.

Komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru. Koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel komunikasi kepala sekolah adalah 0.105 dengan nilai t sejumlah 7.513 dan nilai p-value sejumlah 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam efektivitas komunikasi kepala sekolah akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0.105 unit. Komunikasi yang baik dari kepala sekolah tidak hanya mencakup penyampaian informasi secara jelas dan tepat waktu, tetapi juga koordinasi visi dan misi sekolah, penyebaran kebijakan yang efektif, serta penanganan konflik yang muncul. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mesiono (2021: 101), Komunikasi kepala sekolah merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada para guru, yang selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa. Sebagai pusat informasi di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi guru-guru untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diimplementasikan secara efektif demi pengembangan profesional guru dan kemajuan siswa. Kepala sekolah yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja guru SMP Negeri di kabupate Aceh Besar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi kepala sekolah adalah faktor krusial dan berpengaruh positif pada kinerja guru SMP Negeri di Aceh Besar.

Ketiga, interaksi antara sarana prasarana dan komunikasi kepala sekolah menunjukkan efek sinergis yang positif dalam meningkatkan kinerja guru. Kombinasi antara kedua variabel ini tidak hanya penting secara individu, tetapi juga secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Sinergi antara komunikasi yang efektif dan fasilitas yang memadai dapat memastikan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dilakukan dengan efisien dan sesuai kebutuhan. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen sekolah, di mana peningkatan mutu komunikasi dan perbaikan sarana prasarana dilakukan secara bersamaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru SMP Negeri di Aceh Besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa baik sarana prasarana maupun komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMP negeri di Kabupaten Aceh Besar. Temuan ini sangat relevan bagi pembuat kebijakan dan manajemen sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memberikan perhatian yang seimbang pada kedua faktor ini, sekolah dapat meningkatkan kinerja guru SMP Negeri di kabupaten Aceh Besar secara keseluruhan, menghasilkan lingkungan belajar yang lebih baik, dan pada akhirnya menciptakan hasil pendidikan yang lebih tinggi bagi para siswa.

## **5.2. Saran.**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, berikut adalah beberapa saran yang ditujukan kepada sekolah, Dinas Pendidikan, dan peneliti selanjutnya:

## **1. Sekolah**

### **1) Peningkatan Keterampilan Komunikasi Kepala Sekolah**

- a) Kepala sekolah harus mendapatkan pelatihan yang intensif dalam bidang komunikasi. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek seperti koordinasi visi dan misi sekolah, penyebaran kebijakan, serta penanganan konflik informasi secara efektif. Sistem komunikasi internal yang lebih efisien juga perlu diterapkan untuk memastikan semua pihak di sekolah dapat terlibat dan termotivasi. Pelatihan yang berkelanjutan dan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan komunikasi kepala sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan ini

### **1) Pengembangan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana:**

- a) Sekolah perlu fokus pada peningkatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Upaya ini termasuk pembangunan dan perawatan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pendidikan. Pengadaan alat bantu belajar modern dan perawatan fasilitas yang ada juga penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan meningkatkan konsentrasi siswa

### **2) Pendekatan Holistik dalam Manajemen Sekolah:**

- a) Sekolah harus mengintegrasikan peningkatan mutu komunikasi dan perbaikan sarana prasarana dalam satu pendekatan holistik. Pendekatan ini akan menciptakan sinergi yang optimal dalam upaya meningkatkan kinerja guru serta mutu pendidikan. Komunikasi yang efektif dapat memastikan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dilakukan dengan efisien dan

sesuai kebutuhan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

## **2. Dinas Pendidikan:**

### **1) Penyediaan Pelatihan dan Workshop:**

- a) Dinas Pendidikan harus menyediakan program pelatihan dan workshop yang berkelanjutan bagi kepala sekolah dan guru. Program ini harus mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, manajemen sekolah, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan.

### **2) Pengawasan dan Evaluasi Berkala:**

- a) Melakukan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan dan penggunaan sarana prasarana di sekolah. Hasil evaluasi ini harus digunakan untuk memberikan masukan yang konstruktif dan bantuan yang diperlukan untuk peningkatan kinerja sekolah.

### **3) Investasi dalam Infrastruktur Pendidikan:**

- a) Dinas Pendidikan harus mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pembangunan dan perawatan sarana prasarana pendidikan. Prioritas harus diberikan pada sekolah-sekolah yang memerlukan peningkatan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif.

## **3. Peneliti Selanjutnya**

### **1) Penelitian Lanjutan dengan Variabel Tambahan:**

- a) Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi

kinerja guru, seperti gaya kepemimpinan, motivasi kerja, dan budaya organisasi sekolah.

**2) Penelitian di Konteks yang Berbeda:**

- a) Disarankan untuk menguji temuan penelitian ini di konteks yang berbeda, seperti di sekolah menengah atas atau di wilayah lain, untuk melihat apakah hasil yang sama dapat direplikasi. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di berbagai konteks pendidikan.

**3) Metodologi Penelitian yang Beragam:**

- a) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metodologi penelitian yang berbeda, seperti penelitian kualitatif atau mixed-method, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme di balik dampak sarana, prasarana, dan komunikasi kepala sekolah pada kinerja guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2019). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Edisi Ke 2). Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Alwi, & Syafaruddin. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Arikunto, S., & Suharsimi. (2019). *Lembaga dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arni, M. (2020). *Komunikasi Lembaga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiyai, I. R. (2019). Deviant behavior in primary school and its impact on students' learning. *Journal of Educational and Social Research*, 9(2), 170-177.
- Asri, I. (2022). Strategi komunikasi organisasi dalam membangun semangat kerja pegawai Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama RI. *Ikon: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Baharudin. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Binsa, U. H. (2021). Manajemen sarana prasarana pendidikan anak usia dini di TK Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. *Jurnal CARE*, 8(2), 1–10.
- Bongani, K., & Andile, M. (2019). Exploring educators' perceptions of the impact of poor infrastructure on learning and teaching in rural South African schools. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1521.
- Bungin, B. (2018). *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Chamundeswari, S. (2019). Job satisfaction and performance of school teachers. *Journal of Education and Practice*, 3(5).
- Chotimah, S. H. (2021). Pengaruh manajemen sarana prasarana dan kompetensi profesionalitas guru terhadap penerimaan peserta didik baru MTsN 8 Jombang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 132–139.

- Damayanti, R., Nurlaela, & Usman, S. (2019). Pengaruh keselamatan kerja dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan PT Pulau Lemon Manokwari. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(351–365).
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Efriyanti, R., Arafat, Y., & Wahidy, A. (2021). Pengaruh komunikasi kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1317–1328.
- Fatimah, Djailani, & Khairuddin. (2019). Komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 123-135.
- Gunawan, R., Prastyawan, T. H., & Wahyudin, Y. (2022). Rancang bangun game edukasi perhitungan dasar matematika sekolah dasar kelas 3, 4, dan 5 menggunakan Construct 2. *Jurnal Interkom*, 17(1).
- Hafied. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, N., & Dzuroidah, U. (2020). Pengaruh sarana dan prasarana pendidikan terhadap kinerja guru MTs. Negeri 4 Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 2(1), 204–225. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v2i1.605>
- Kartika, S., Husni, Millah, & Saepul. (2019). Pengaruh kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113–126.
- Kristiawan, M. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Mantra, B. I. (2019). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Margi. (2019). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 9 Surakarta. Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Margono. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megasari, M. et al. (2020). *Panduan Belajar Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mesiono, M., & Mawaddah, R. (2021). Komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MIS Bidayatul Hidayah Makmur Kabupaten Deli Serdang. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 1–9.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke-18. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mustawan, M. (2019). Pengaruh keterampilan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Lisanpuro 2 Kota Malang. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 1–6.
- Nawawi, H. (2019). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurhadi. (2020). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soro, B. K., Supriyadi, D., & Ainiyah, N. (2023). Implementasi pengelolaan sarana prasarana dalam pemenuhan standar mutu pendidikan di Institut Perguruan Tinggi (IPI) Garut. *Al-Afkar; Journal for Islamic Studies*, 6(2), 291–303. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.669>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2019). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyatmini, C., Siti, & Ngalim, A. (2019). Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, sarana, dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja guru. *Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Syafaruddin. (2018). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Syafi'i, A. M. (2019). Penelitian kualitatif untuk penelitian agama menuju penelitian keagamaan: Dalam perspektif penelitian sosial. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.
- Tanzeh, A. (2019). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Zahraini. (2014). Kinerja dosen dalam meningkatkan kemampuan akademik (hard skill) dan penguasaan keterampilan (soft skill) pada mahasiswa PKK FKIP Unsyiah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 350–367.











ANGKET PENELITIAN  
**“PENGARUH SARANA, PRASARANA DAN KOMUNIKASI KEPALA  
 SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI DI KABUPATEN  
 ACEH BESAR.”**

**I. Intruksi Angket**

**Petunjuk pengisian:**

1. Bacalah setiap daftar pernyataan dengan teliti.
2. Semua jawaban tidak ada yang benar dan yang salah sehingga yang diharapkan adalah jawaban yang sesungguhnya dari anda.
3. Beri tanda centang ( √ ) pada salah satu pilihan jawaban yang menurut anda paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada.
4. Ada lima skala yang digunakan dalam tiap pernyataan yaitu:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurung Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

**II. Angket Penelitian**

Nama :

Jenis kelamin : (L/P)

Alamat :

Asal Instansi :

Variabel	NO	Pernyataan	Deskripsi				
			Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Kurang Setuju (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
<b>Sarana dan Prasarana (X1)</b>	1.	Kursi dan meja yang ada sudah memadai dalam proses belajar mengajar					

	2.	Alat/media pembelajaran di kelas mengajar lengkap dan mendukung jalannya proses pembelajaran					
	3.	Buku LKS, Modul ataupun peralatan peraga pembelajaran lengkap dan dapat digunakan dengan baik					
	4.	Perpustakaan menyediakan berbagai macam buku pengetahuan dan Pelajaran					
	5.	Guru selalu membawa perangkat pembelajaran (Absensi, RPP Silabus, Daftar Nilai dll)					
	6.	Sekolah memiliki ruang gedung yang cukup dan memiliki lahan yang luas					
	7.	Terdapat lapangan olahraga yang digunakan untuk praktik pembelajaran. Misalnya: lapangan sepak bola, voli, basket, badminton dll					
	8.	Lokasi setiap gedung sangat strategis mudah di akses					
	9.	Terdapat lab komputer, lab bahasa, lab kesehatan dan gedung lain masih layak digunakan (tidak rusak)					
	10.	Terdapat bangunan ibadah (Mushola atau masjid) dalam satu area sekolah dengan fasilitas memadai					
	11.	Di dalam kelas sangat sejuk tidak merasa kepanasan karena terdapat kipas angin ataupun AC					

	12.	Saya merasa semua fasilitas sekolah bisa digunakan tanpa ada kendala Kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana di kelas sangat mendukung sehingga dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar.					
	13.	Sarana dan prasarana yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap kinerja guru.					
	14.	Kursi dan meja yang ada sudah memadai dalam proses belajar mengajar					
	15.	Alat/media pembelajaran di kelas mengajar lengkap dan mendukung jalannya proses pembelajaran					
	16.	Buku LKS, Modul ataupun peralatan peraga pembelajaran lengkap dan dapat digunakan dengan baik					
	17.	Perpustakaan menyediakan berbagai macam buku pengetahuan dan Pelajaran					
	18.	Sarana dan prasarana yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap kinerja guru.					

Variabel	NO	Pernyataan	Deskripsi				
			Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Kurang Setuju (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
<b>Komunikasi Kepala Sekolah (X2)</b>	1.	Kepala sekolah berkomunikasi dan mengarahkan guru tentang apa yang harus dikerjakan					
	2.	Kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru dalam menyelesaikan pekerjaan					
	3.	Kepala sekolah terbuka untuk berkonsultasi dengan guru					
	4.	Kepala sekolah menjamin pemahaman yang sama untuk kekompakan dalam kelompok kerja					
	5.	Guru sangat menghargai kepala sekolah karena kepala sekolah selalu menghargai pendapat guru					
	6.	Guru selalu berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang apa yang dikerjakan					
	7.	Guru dapat memberikan pendapat setiap ada permasalahan yang timbul					
	8.	Pendapat guru dihargai oleh kepala sekolah setiap ada permasalahan yang timbul dan dapat diselesaikan bersama.					
	9.	Terjalin komunikasi yang baik antara sesama guru dalam bekerja					
	10.	Tidak ada perbedaan antara guru PNS dan Non PNS dalam menyelesaikan tugas.					

	11.	Antara guru satu dan guru lainnya terjalin komunikasi yang baik dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah.					
	12.	Guru memiliki pemahaman yang sama untuk membantu kekompakan dalam kelompok kerja.					
	13.	Kepala sekolah menyatukan pemahaman yang sama sehingga guru lebih giat bekerja					
	14.	Dengan gaya komunikasi kepemimpinan kepala sekolah saat ini mendapat rasa hormat dari guru					
	15.	Kepala sekolah memiliki strategi yang bagus dalam memotivasi guru dalam bekerja					
	16.	Kekompakan sesama guru dalam bekerja tidak lepas dari peran kepala sekolah.					
	17.	Motivasi yang diterima guru dari kepala sekolah membuat guru lebih giat bekerja dalam mengajar.					

Variabel	NO	Pernyataan	Deskripsi				
			Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Kurang Setuju (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
<b>Kinerja Guru (Y)</b>	1.	Kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah ini sangat memuaskan.					

	2.	Guru-guru di sekolah ini berhasil memotivasi dan menginspirasi siswa untuk belajar dengan baik.					
	3.	Lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru-guru di sekolah ini sangat kondusif bagi perkembangan siswa.					
	4.	Guru-guru di sekolah ini selalu siap memberikan bantuan ekstra kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.					
	5.	Evaluasi kemajuan belajar siswa oleh guru-guru di sekolah ini dilakukan secara efektif, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.					
	6.	Guru-guru di sekolah ini mampu mengelola kelas dengan baik dan menjaga disiplin siswa.					
	7.	Rencana pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku.					
	8.	Komunikasi antara guru-guru di sekolah ini dengan orangtua siswa tentang perkembangan belajar anak-anak mereka terjalin dengan baik.					
	9.	Guru-guru di sekolah ini terus berupaya meningkatkan profesionalisme dan keterampilan mengajar mereka.					
	10.	Partisipasi guru-guru dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan sekolah lainnya di luar jam pelajaran reguler sangat berarti bagi kemajuan sekolah ini.					